

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Palembang (Sumatera Selatan) banyak memiliki aneka ragam budaya, keanekaragaman unsur budaya itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan identitas suatu daerah tertentu. Rumah Bari merupakan bentuk dari kebudayaan yang berbentuk material yang dimiliki oleh masyarakat Palembang.

Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah Rumah Bari. Rumah ini disebut juga Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama Rumah Bari yang berasal dari kata Bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, Rumah Bari ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah Bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya (Heryani, 1994:2).

Perpaduan budaya Melayu dan Jawa, menjadi ke – khasan yang dimiliki oleh kota Palembang sejak dahulu, dan diakui telah menjadi citra budaya masyarakat setempat. Cerminan hubungan budaya Melayu dengan Jawa, dalam kehidupan masyarakat Palembang dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan masyarakat Palembang, salah satunya bangunan tradisional , atau rumah Bari. Pada mulanya, fungsi rumah Bari adalah sebagai tempat kediaman bangsawan atau golongan

priayi. Rumah Bari dibuat seperti rumah panggung, hal ini dikarenakan kondisi lahan di Palembang pada saat itu merupakan daerah yang cenderung digenangi air, disebabkan di kota Palembang banyak terdapat anak-anak sungai musu, yang berada di dalam kota. Sebelum masa kolonial, rumah bari ini orientasinya ke sungai, akan tetapi setelah kolonial membangun jalan, maka rumah bari menghadap ke ruas jalan.

Rumah Bari merupakan generasi kedua setelah Rumah Rakit yang dari ketinggian nilai dan mutu seni dan arsitekturnya yang menandakan zaman keemasan bagi perkembangannya seni budaya serta perekonomian maupun teknologi. Rumah Bari dikatakan juga sebagai Rumah Limas karena bentuk atapnya menyerupai piramida terpenggal, dan apabila dilihat dari samping, rumah ini terdiri dari atas tiga atau lima bagian, masing-masing adalah bagian depan, tengah dan belakang. Rumah Limas yang lazim di kenal di Pulau Jawa pada beberapa detail mempunyai perbedaan dengan Rumah Bari tradisional di Palembang. Perbedaan tersebut terlihat pada bagian lantai yang bertingkat-tingkat, pembagian ruangan, bentuk pintu, ataupun bentuk wuwungannya. (Heryani. 1994 : 2).

Secara garis besar Rumah Bari terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pada bagian depan terdapat dua tangga yang dipasang pada sisi kanan dan kiri dengan anak tangga berjumlah ganjil. Bagian dalam berupa pelataran yang luas. Ruangan ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada perhelatan. Ruang tamu sekaligus menjadi “ruang pameran” untuk menunjukkan kemakmuran pemilik rumah. Bagian dinding ruangan dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dicat dengan warna keemasan. Tidak jarang, pemiliknya menggunakan timah dan emas di bagian ukiran dan lampu- lampu gantung sebagai aksesoris. Ruang bagian belakang digunakan sebagai dapur yang digunakan sebagai tempat memasak dan tempat menyimpan bahan-bahan makanan yang tersedia.

Rumah Adat merupakan identifikasi mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya dan kebudayaan sebuah bangsa; etnik yang menempati sebuah kawasan yang mempunyai garis tegas tentang perangkat adat untuk mengatur wilayah adatnya. Maka rumah adat bukan hanya sebagai perangkat pemersatu; tempat bertemu, membahas segala persoalan yang menyangkut tentang kehidupan baca berkebudayaan; norma, hukum, ekonomi, politik, kesenian, bahkan adat istiadat atau tradisi keseharian, bahkan menyangkut hal yang bersipat insidental seremonial.

Sebuah rumah adat mesti memiliki aura atau ruh yang menjaga keagungan dan keanggunannya baik secara fungsional maupun visional. Dalam hal ini tentu tidak akan dibangun hanya semata berdasarkan pada keinginan atau pemenuhan pada infrastruktur yang lazim sebagaimana kita membangun kebutuhan sarana publik karena ia memiliki semacam aura yang tegas!. Pada masa dulu munculnya aura ini karena ada wibawa raja dan kesetiaan rakyatnya. Maka sebuah rumah adat masa dulu sebagai sebuah rumah dimiliki secara komunal untuk kepentingan bersama dibawah aturan adat dan wibawa raja hingga rumah tersebut menjadi terjaga dan terpelihara.

Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Rumah Bari merupakan salah satu peninggalan kebudayaan dari kerajaan Sriwijaya, mulai dikenal masyarakat sebagai rumah tradisional, sejak jaman

Kesultanan Palembang Darusalam. Rumah adat bagi orang Palembang didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup.

Rumah Bari Palembang merupakan salah satu rumah tradisional Palembang karya masyarakat sejak zaman Budha sampai pengaruh Islam masuk. Rumah Bari yang masih bertahan adalah peninggalan pasca Kesultanan Palembang. Di dalamnya di terungkap cara-cara berlaku, kepercayaan, sikap dan kegiatan yang khas yang berbentuk dari nilai budaya yang berlaku. Selain itu, tidak lepas dari beradaptasi dengan alam dan lingkungan. Di Palembang terdapat beberapa rumah tradisional yang merupakan peninggalan dari zaman dahulu, Untuk lebih jelasnya bagaimana arsitektur rumah-rumah tradisional Palembang, berikut akan diuraikan deskripsi dari rumah-rumah tradisional tersebut.

Rumah Bari

Rumah Bari atau rumal Limas, penyebutan rumah limas didasari oleh bentuk atapnya yang berupa limas. Denah bangunan Rumah Bari berbentuk persegi panjang. Rumah yang berdiri di atas tiang kayu ini mempunyai lantai yang bertingkat yang disebut dengan kekijing. Denah dari tiap-tiap kekijing adalah persegi panjang. Pada umumnya Rumah Bari mempunyai 2 sampai 4 kekijing.

Berdasarkan keletakannya Rumah Bari terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Bagian depan Rumah Bari merupakan tempat beristirahat yang dikenal dengan istilah jogan. Pada bagian ini terdapat tangga naik yang berjumlah 2 buah, yang di sampingnya terdapat tempat air pencuci kaki.

Bentuk dari jogan ada 2 variasi, yaitu berdenah persegi panjang dan berdenah huruf “L”. Antara bagian depan dan bagian tengah Rumah Bari dibatasi oleh dinding kayu. Untuk memasuki bagian tengah terdapat 2 buah pintu masuk. Di antara kedua pintu tersebut, umumnya terdapat hiasan berupa jeruji kayu yang memiliki ukiran tembus yang berfungsi juga sebagai ventilasi.

Rumah Cara Gudang

Pada dasarnya bentuk umum dari rumah cara gudang tidak berbeda dengan rumah Bari. Rumah ini berupa rumah panggung dan mempunyai atap yang berbentuk Limas. Yang membedakannya dengan rumah Bari adalah tidak terdapatnya kekijing di rumah cara gudang.

Berdasarkan keletakannya, rumah cara gudang terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah, dan bagian belakang. Bagian depan rumah cara gudang terdiri dari tangga naik, garang, dan beranda. Pada umumnya rumah cara gudang memiliki 1 buah tangga naik. Garang adalah bagian di ujung tangga naik yang merupakan ruang persiapan sebelum memasuki rumah. Denah garang berbentuk bujur sangkar. Beranda pada rumah cara gudang berfungsi sebagai tempat istirahat. Pada saat upacara adat, beranda ini diperuntukkan sebagai tempat para petugas pelaksana upacara yang terdiri dari kerabat dekat pemilik rumah.

Bagian tengah rumah cara gudang merupakan ruang utama. Bagian ini berfungsi sebagai ruang tamu dan pada upacara adat digunakan untuk tamu yang tua-tua dan undangan yang dihormati.

Bagian belakang rumah cara gudang terdiri dari kamar tidur, ruang dalam, dan dapur. Ruang dalam pada rumah cara gudang berfungsi sebagai ruang serbaguna, di mana kegiatan sehari-hari dilakukan di ruangan tersebut. Selain itu ruang dalam ini berfungsi juga sebagai tempat menerima tamu wanita atau kerabat dekat. Sama seperti rumah Bari, dapur pada rumah cara gudang juga terdiri dari 3 bagian, yaitu tempat menyiapkan masakan, tempat memasak, dan tempat mencuci peralatan masak.

Rumah Rakit

Rumah rakit merupakan rumah tinggal yang terapung. Rumah ini didirikan di atas sebuah rakit yang terbuat dari balok-balok kayu atau rangkaian bambu. Denah rumah rakit mempunyai bentuk persegi panjang. Pada umumnya rumah rakit terdiri atas 2 bagian dan mempunyai 2 buah pintu yang masing-masing menghadap ke daratan dan ke sungai. Pada bagian depan rumah terdapat jembatan penghubung yang berupa sekeping papan atau rangkaian bambu.

Pembagian ruang dalam rumah rakit lebih sederhana dibanding dengan rumah Bari dan rumah cara gudang. Terdapat 2 ruangan dalam sebuah rumah rakit. Ruangan depan digunakan untuk tempat menerima tamu dan tempat kegiatan sehari-hari, sedangkan ruang belakang berfungsi sebagai tempat tidur. Dapur pada rumah rakit merupakan bagian yang seolah-olah menempel pada dinding luar ruangan belakang. Untuk menjaga lantai rumah rakit tetap kering, maka di atas balok kayu atau rangkaian bambu diberi alas berupa papan yang disusun berjajar. Agar rumah rakit tersebut tidak hanyut, di bagian depan rumah terdapat tali yang diikatkan dengan sebatang kayu atau bambu.

Pada masa kesultanan bentuk dari rumah-rumah tersebut menggambarkan kelompok-kelompok masyarakatnya. Rumah panggung hanya bisa dihuni oleh penduduk asli. Orang-orang asing yang boleh tinggal di daratan hanyalah pedagang Arab dan Kapten Cina. Selain itu orang-orang asing hanya boleh tinggal di rumah rakit, hal ini dengan pertimbangan bila mereka tidak membayar pajak maka penguasa pada masa itu dapat dengan mudah mengusir mereka. Di samping orang-orang asing, ada juga penduduk asli yang tinggal di rumah rakit mereka adalah yang berasal dari golongan bawah.

Rumah Bari, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah Bari Palembang memiliki karakteristik ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya, seperti terlihat dari atapnya yang berbentuk limas atau piramida terpenggal, lantainya yang bertingkat, tata ruang yang khas, dan ragam hias yang spesifik. Hal inilah yang menjadikan rumah Bari dipilih sebagai rumah tradisional masyarakat Palembang sekaligus menjadi rumah adat bagi masyarakat Palembang.

Selain dari karakteristik yang dijelaskan diatas, rumah Bari dikatakan juga sebagai rumah adat karena fungsi rumah Bari yang sering digunakan sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat, pertemuan-pertemuan adat, dan rumah bari yang mengandung nilai unsur budaya masyarakat adat Palembang yang banyak menggambarkan kehidupan atau kebudayaan masyarakat adat Palembang pada masa lalu semakin menegaskan rumah Bari merupakan sebuah bangunan adat atau rumah adat milik masyarakat Palembang.

Rumah Bari merupakan rumah yang sudah dikenal sejak zaman masuknya agama Budha sampai pengaruh Islam masuk dan sejak zaman Kesultanan Palembang. Rumah Bari pada mulanya merupakan rumah yang digunakan oleh kaum bangsawan, keturunan keluarga kerajaan dan para kesultanan Palembang sebagai tempat tinggal, selain sebagai tempat tinggal rumah Bari juga sering digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat, acara-acara keadaatan, dan rumah Bari juga mengandung unsur simbolis yang menggambarkan kehidupan masyarakat Palembang pada zaman dahulu. Seiring dengan berkembangnya zaman rumah Bari beralih fungsi dari bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal yang digunakan oleh kaum bangsawan menjadi rumah yang banyak dibangun oleh masyarakat Palembang yang digunakan sebagai tempat tinggal, selain digunakan sebagai tempat tinggal rumah Bari juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga dan mengandung makna simbolis yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang pada zaman dahulu, oleh sebab itu di zaman sekarang rumah Bari di anggap sebagai rumah tradisional dan rumah adat oleh masyarakat Palembang.

Rumah Bari merupakan rumah tradisional (adat) milik masyarakat Palembang yang harus dijaga kelestariannya serta fungsinya bagi masyarakat Palembang. (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, Palembang).

Warga asli Palembang yang sering dikenal dengan istilah 'Wong Palembang' mayoritas beragama Islam. Bahasa pengantar yang banyak dipergunakan antar suku yaitu Bahasa Palembang yang berakar dari bahasa Melayu. Rumah adat Palembang adalah rumah Bari, yang mengandung pengertian lima emas, "Di

mana emas pertama hingga emas kelima merupakan simbol norma-norma masyarakat, yaitu keanggunan dan kebenaran, rukun damai, sopan santun, aman sentosa, serta makmur dan sejahtera.” ([http://www.situs resmi kota Palembang.com](http://www.situs.resmi.kota.Palembang.com)).

Rumah limas, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang, ciri-ciri dari rumah limas itu adalah;1) Atapnya berbentuk limas, 2) Badan rumah berdinding papan, dengan pembagian ruangan yang telah ditetapkan (standart) dan bertingkat-tingkat (keejing), 3) Keseluruhan atap dan dinding serta lantai rumah bertopang atas tiang-tiang dan tertanam di tanah, dan 4) Mempunyai ornamen dan ukiran yang menonjolkan kharisma dan identitas rumah tersebut. (Hanafiah 1988:38).

Rumah Bari sebagai sebuah hasil budaya yang berbentuk kebudayaan material, keberadaan rumah adat ini sudah mulai tenggelam dari penglihatan. Sehingga untuk melihat sebuah kebudayaan material milik masyarakat Palembang secara nyata terasa sulit. Keberadaan rumah Bari tidak dapat kita lihat dalam bentuk yang asli. Adakalanya kita melihat sebuah rumah dengan atap berbentuk rumah Bari tetapi keberadaan bangunan telah berubah dari bentuk rumah Bari yang sesuai dengan aslinya yang merupakan sebuah hasil cipta yang penuh dihiasi hasil karya seni itu dan terpajang terbuka bagi seluruh orang yang berlalu lalang, mau tak mau merupakan objek yang selalu dan oleh siapa saja dipandang, dinilai dan dinikmati.

Dengan kemajuan komunikasi dan transportasi akibat perdagangan dan lain-lain, hubungan dan transaksi makin sering terjadi. Sehingga mempengaruhi atas benda dan kegiatan yang masyarakat setempat. (Drs. A. Chaliq Muchtar, 1975 : 17)

Rumah Bari merupakan peninggalan budaya masyarakat Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Rumah Bari identik dengan status dan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Rumah Bari hanya dimiliki oleh orang-orang dengan status ekonomi dan status jabatan yang tinggi, dimana salah satu Rumah Bari dibangun oleh orang Arab yaitu Pangeran Syarif Abdurahman Al Habsi, dimana ia diangkat oleh Belanda menjadi kapiten bangsa Arab di Palembang, Rumah Bari dibangun pada tahun 1836 pertama kali bertempat di daerah Sekanak kemudian dijual oleh pemiliknya kepada pangeran Batun dan dipindahkan ke Sirih pulau Padang lalu dijual lagi dan dibeli Pangeran Punto dari Pemulutan dipindahkan ke Talang Pangeran. Pangeran Punto mengalami nasib serupa dengan Pangeran Batun (terpakai uang kas) maka Rumah Bari dikuasai pemerintah Belanda.

Tahun 1983 Rumah Bari dipindahkan lagi ke Palembang dan diletakkan di belakang menara air dengan transportasi sungai, pemindahan dilakukan dengan cara membongkar rumah Bari. Rumah Bari tidak akan mengalami kerusakan pada saat pembongkaran karena dalam pembuatan rumah Bari tidak menggunakan paku sebagai penguatnya hanya menggunakan sekrup dan rumah Bari telah mempunyai susunan yang telah dipahami oleh yang membongkar rumah Bari. Tahun 1931 dipindahkan lagi ke museum Balaputra Dewa km 5,5 Palembang pada tanggal 22 April 1933. Rumah Bari dijadikan Museum Rumah Bari.

Secara arsitektonis perencanaan dan pemikiran bentuk dan fungsi dari Rumah Bari ini benar-benar cermat, telaten, tekun dan penuh dengan pertimbangan filosofis yang sangat memikirkan fungsi dan efisiensi yang diselaraskan dengan adat dan tradisi keluarga dan masyarakatnya, serta kaya dengan ragam hiasnya yang sangat halus dan tinggi nilai seninya menjadikannya sangat anggun, dan gambaran ini dapat dilihat dari pada unsur-unsur perencanaan tata letak, tata ruang, konstruksi bangunan, bahan bangunan, tata laksana, ragam hias, ornamen dan dekorasi serta perabotan rumah tangga. Dengan demikian, rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing.

Rumah adat Bari merupakan sebuah rumah yang dipergunakan oleh masyarakat Palembang sebagai tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keluarga seperti upacara syukuran, khitanan, kematian dan upacara perkawinan. Hampir disemua kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan didalamnya, mulai dari tapu, musyawarah antar sanak famili dan handai taulan, sampai pada upacara hajatan, seperti mencukur anak, menikahkan, serta pada saat upacara kematian. Oleh karena itu, rumah bari sering disebut tempat tinggal yang multi fungsi. Rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing.

Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda, atau saudagar kaya. Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut tenggalung. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. Masih banyak bagian-bagian rumah Bari yang memiliki makna-makna filosofis yang menjadi simbol dari kehidupan masyarakat adat Palembang.

Pemilihan tempat atau lokasi rumah di tepi sungai menggambarkan bagaimana orientasi masyarakat Palembang (dahulu) yang identik dengan sungai. Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat banyak memiliki sungai dan tanah yang umumnya berawa. Tata ruang rumah Bari mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya asli Palembang yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

Di beberapa daerah bentuk rumah yang ciri-cirinya sama dengan Rumah Bari, namun dapat dijumpai atas rumah saja yang masih berbentuk Rumah Bari. Disana sini telah terjadi perubahan bentuk. Baik dari tangga, ruang tamu, ruang keluarga,

kamar, dapur dan lain-lain, selain itu material dari bangunan tidak lagi berupa kayu tetapi telah banyak digantikan dengan material yang lain.

Pengetahuan tentang arsitektur Rumah Bari ditransmisikan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bentuk dan komposisi dari bangunan tersebut cenderung sama. Namun demikian, kondisi lingkungan yang berubah, kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dan, khususnya, perubahan pola pikir manusia pada akhirnya menyebabkan arsitektur Rumah Bari banyak mengalami perubahan. Disamping itu, sulitnya bahan baku kayu karena jumlah hutan semakin sedikit menyebabkan harga kayu menjadi sangat mahal dan kebutuhan terhadap ruang yang semakin banyak karena semakin banyaknya jumlah manusia mengharuskan adanya reinterpretasi terhadap arsitektur Rumah Bari.

Di kota Palembang terdapat sebuah perkampungan yang mayoritas di huni oleh orang berkebangsaan Arab yang disebut dengan perkampungan Arab, dimana di perkampungan ini masih banyak terdapat rumah-rumah tua yang bersejarah dan merupakan Rumah Bari.

Menurut catatan Sevenhoven pada awal pemerintahan Belanda di Palembang orang Arab berjumlah sekitar 500 orang yang kebanyakan tinggal mengelompok dalam suatu kampung. Mereka adalah pedagang kain linen terbesar, malah ada diantara mereka yang mempunyai kapal dan perahu sendiri sendiri, akan tetapi kebanyakan mereka adalah pedagang perantara. Perkampungan Arab ini dikepalai oleh salah seorang dari mereka yang biasanya diberi gelar pangeran seperti Pangeran Umar, Pangeran Abdul Rahman bin Hasan Al Habsyi.
(J.L Van Sovenhoven, 1971:18).

Perkampungan Arab ini berada di kelurahan empat belas Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Palembang. Secara geografis perkampungan Arab ini sebelah utara berbatasan dengan sungai Musi, sebelah selatan dengan kelurahan 16 Ulu, sebelah timur dengan Tangga Takat dan sebelah barat berbatasan dengan 14 Ulu. suku-suku yang mendiami kampung ini sebagian besar adalah suku Al-Munawar yang juga merupakan nama lorong masuk utama perkampungan ini. selain suku Al-Munawar terdapat juga beberapa suku lainnya seperti suku Al-Habsyi, Al-Hadad dan Al-Kaf.

Kampung Arab yang terletak di kawasan 14 Ulu ini memiliki kekhasan seperti halnya perkampungan tua di tepian sungai, Keseluruhan rumah berkonstruksi panggung. Sebagian, tetap berbentuk panggung, menggunakan bahan kayu unglan atau sebagian kayu unglan dan sebagian batu. Sebagian lagi, menggunakan bahan batu secara keseluruhan. Sebagian dari rumah itu berarsitektur Bari.

Pada masyarakat desa Kampung Arab rumah Bari masih sangat dilestarikan keberadaannya, serta fungsinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak juga fungsi-fungsi rumah tersebut pada masa lalu tidak dijalankan lagi dalam kehidupan sekarang, serta seiring berkembangnya zaman dan adanya akulturasi dengan budaya asingpun tidak dapat dihindarkan dan banyak juga bahan-bahan pembuatan rumah Bari dirubah karena termakan usia.

Banyaknya terdapat suku-suku masyarakat di Sumatera Selatan seperti suku Gumai dan Lintang di Lahat, suku Komering di Baturaja, suku Semendo di Muara Enim, suku Kayu Agung, suku Komering di Kabupaten Ogan Komering Ilir, suku Kubu di Jambi, suku Lematang, suku Ogan, Suku Pasemah, Suku Sekayu dan

suku Palembang di kota Palembang menyebabkan ada perbedaan terhadap fungsi dan makna yang terkandung di dalam Rumah Bari bagi masing-masing suku yang terdapat di Sumatera Selatan, meskipun sebagian besar makna dan Fungsi rumah Bari sama pada tiap-tiap suku yang terdapat di Sumatera Selatan.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya makna yang terkandung di dalam Rumah Bari rumah adat Palembang (Sumatera-Selatan).
2. Kemajuan komunikasi dan transportasi mempengaruhi perubahan konstruksi bangunan Rumah Bari
3. Kemajuan komunikasi dan transportasi yang mempengaruhi berkurangnya pengetahuan masyarakat terhadap Rumah Bari
4. Kurang minatnya generasi muda untuk mempelajari fungsi rumah Bari dalam kehidupan masyarakat sehingga keberadaan Rumah Bari semakin berkurang.
5. Makna yang terkandung dalam Rumah Bari bagi tiap-tiap kelompok suku masyarakat di Sumatera Selatan
6. Rumah Bari memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya maka penulis membatasi masalah yaitu Rumah Bari memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

3. Rumusan Masalah

Sesuai pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Sajakah fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan fungsi-fungsi yang terdapat pada Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
- b. Menjelaskan apa saja upacara-upacara adat dan keluarga yang dilaksanakan di dalam Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Palembang.
- c. Mengkonfigurasi nilai (makna) yang terdapat pada rumah Bari Palembang melalui elemen pembentuknya.

- d. Menjelaskan fungsi masing-masing ruangan yang terdapat didalam Rumah Bari baik fungsi sebagai tempat tinggal, tempat pelaksanaan upacara adat dan keluarga maupun fungsi sebagai simbol masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
- e. Menjelaskan bahwa rumah Bari merupakan salah satu unsur tradisi budaya Palembang yang mengandung nilai-nilai filosofis yang menjadi simbol kehidupan masyarakat adat Palembang di Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
- f. Menjelaskan fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang fungsi rumah Bari rumah adat masyarakat Sumatera-Selatan.
- b. Menambah pengetahuan penulis tentang Rumah Bari sebagai rumah tradisional masyarakat Sumatera-Selatan.
- c. Memberikan pengetahuan tambahan tentang konsep rumah Bari yang telah ada sejak masa pengaruh Budha sampai pasca Kesultanan Palembang.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian : Masyarakat desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan
2. Objek penelitian : Fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
3. Tempat penelitian : Desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
4. Waktu penelitian : Tahun 2010
5. Disiplin ilmu : Antropologi Budaya

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A Tinjauan Pustaka

1. Konsep Rumah Bari

Dari sudut pandang beberapa ahli Rumah bari atau sering disebut Rumah Limas memiliki beberapa pengertian yang sedikit berbeda.

Rumah Bari Palembang dikenal dengan atapnya yang berbentuk piramida terpenggal dengan kemiringan antara 45-60 Derajat. Ditengah-tengah pada tutup atap ini (bubungan) ditaroh sebuah ornamen berbentuk simbar. Pada sisi kanan dan kirinya, simbar ini diapit oleh ornamen yang menyerupai bentuk tanduk kambing yang jumlah masing-masing dua buah sampai empat buah yang ditaroh dengan rapi pada bagian kanan dan kiri tutup cucuran atap yang memanjang ke muka rumah. Cucuran atap Rumah Bari yang membujur ke muka rumah dan kebelakang tidak sama panjangnya. Pada bagian muka, dibawah cucuran atap terdapat dinding dibuat dari rangkaian keping-keping pagar yang dinamai "kerang". (R. M. Husin Nato Diradjo, 1982:6).

Rumah Bari berbeda dengan rumah biasa, baik dari bahan bangunannya maupun tata ruangnya yang memiliki fungsi-fungsi tersendiri. Bahan bangunan untuk pembuatan Rumah Bari yang digunakan adalah potongan papan tebal yang dinamai "kekeejeeng" yang menunjukkan batas-batas tingkatan lantai di dalam Rumah Bari pada bagian bawah dinding rumah.

Kekukuhan Rumah Bari ditunjang oleh tiang-tiang yang dipancangkan ke dalam tanah pada kedalaman yang telah ditetapkan dengan diberi alas pada dasar lobang

berupa "tapakan". Dalam pembuatan Rumah Bari memerlukan perencanaan yang matang dan dipergunakannya kayu yang sudah tua, kuat, serta memenuhi persyaratan ukuran-ukuran menjadikan kekukuhan Rumah Bari yang sempurna. Kayu-kayu yang diperlukan banyak di dapat dari hutan-hutan dalam wilayah Batang Hari Sembilan, seperti kayu-kayu Unglen atau kayu Besi, Tembesu, Petaling, Merbau, Petanang, Mangris, Ngerawan, Meranti, Medang dan lain-lain.

Keanggunan Rumah Bari dapat dilihat dari kayu-kayu yang telah dipergunakan sebagai bahan serta diolah dengan cermat oleh para tukang kayu dan tukang ukir yang ahli dalam bidangnya. JI Van Sevenhoven bekas Refeeringscommissaris kerajaan Belanda di Palembang menulis tentang para tukang kayu dalam bukunya yang berjudul "Lukisan tentang Ibu Kota Palembang" (1825) diterjemahkan oleh Prof. Sugarda Purwakawatja dituliskan:

"Mereka adalah pekerja-pekerja tangan yang sangat teliti dan cara mereka mengerjakan kayu adalah begitu sempurna sehingga ahli-ahli bangunan menyatakan bahwa mereka menghubungkan berbagai bagian dengan perhitungan-perhitungan yang berdasarkan keahlian dan bahwa kekokohan dan ketepatan hubungan-hubungan dari hasil pekerjaan itu tidak dapat diperbaiki. Kebanyakan rumah-rumah besar di hias dengan bunga-bunga dan daun-daunan yang ditata dalam kayu" (Purwakawatja, 1971 : 35)

Rumah Bari merupakan suatu hasil budaya yang bernilai tinggi dan karena besar biaya pembangunannya, tidaklah setiap warga dapat memilikinya. Hanya golongan rakyat kaya atau golongan priyai yang cukup mampu saja dapat membangun Rumah Bari (Dirajo, 1982 : 8)

Rumah Bari merupakan salah satu rumah adat Sumatera-Selatan khususnya di daerah Palembang, terdapat beberapa jenis bangunan dengan arsitektur tradisional yang paling dikenal adalah Rumah Adat Bari atau Rumah Limas. Dikatakan terkenal karena corak dan bentuk serta

kepadatan seni ukir di dalam rumah disertai kemegahannya. Semua ini mencerminkan tingginya tingkat kebudayaan suku bangsa yang memiliki rumah tersebut. Rumah Bari yang sering disebut Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai piramida terpenggal yang agak curam, seringkali melebihi 45-60 derajat. Bila dilihat dari belakang Rumah Bari ini pada beberapa segi mempunyai perbedaan dengan rumah tradisional lainnya. Perbedaan itu tampak jelas pada bagian lantai yang bertingkat-tingkat, pembagian ruangan, bentuk pintu dan wuwungannya. Arsitektur rumah tradisional Palembang, Sumatera-Selatan. (Djohan Hanafiah, 1989:46)

Fungsi Rumah Bari yaitu sebagai tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut. Rumah Bari yang disebut juga Rumah Limas untuk rumah adat berasal dari kata-kata *lima* dan *emas*. Dengan mengidentifikasi emas dengan lima sifatnya yaitu sebagai keagungan, kebesaran, rukun damai, adab yang sopan santun, aman, subur sentosa serta makmur sejahtera. Dengan demikian, Rumah Adat Limas mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing (<http://www.rumah.leluhur.palembang.com>).

Rumah adat Bari akan selalu menghadap ke arah Timur atau Selatan, jarang menghadap ke arah Utara bilamana tidak diperlukan. Arah Barat sebaiknya dicegah, karena kurang sehat dan banyak menerima angin Barat pada waktu musim hujan di samping menghadap ke arah matahari terbenam. Rumah-rumah yang menghadap ke arah Timur, selain mendapatkan matahari pagi sehingga sehat, juga akan menerima hembusan angin laut pada waktu musim panas. Sesuai dengan kedudukan penghuninya di dalam masyarakat, Rumah adat Bari terbagi pula dalam tingkatan-tingkatan, yaitu dimulai dari tingkatan yang paling besar (15 X 28 depa atau 22,5 X 42m kubik untuk golongan demang sampai pangeran) sampai kepada yang kecil untuk anggota masyarakat biasa (7 X 20 depa atau 10,5 X 30m kubik).

Dalam pembuatan Rumah Bari, bahan-bahan yang digunakan berbeda dengan pembuatan dengan pembuatan rumah biasa. Dimana ada aturan tersendiri untuk tata ruang dan arsitekturnya. Kebanyakan Rumah Bari luasnya mencapai 400 sampai 1000 meter persegi atau lebih, yang didirikan di atasnya tiang-tiang dari kayu unglan atau ulin yang kuat dan tahan air. Dinding, pintu dan lantai umumnya terbuat dari tembesu, sedangkan rangka digunakan kayu seru.

Bentuk Rumah Bari dilihat dari segi arsitekturnya dapat digolongkan pada jenis bangunan panggung. Tapakan, Cagak, Botekan Cagak, Tiang-tiang, Kitoo dan Tapakan Kitoo merupakan alas bagi sebuah Rumah Bari. Selain pasak digunakan juga paku buatan orang Palembang, plapon Rumah Bari dinamakan kajang anggap dan gollmat, keduanya menunjang Rumah Bari disamping alang panjang dan alang pendek serta dapat menahan agar tidak jatuh kedalam rumah. Di atas takop bangunan biasanya diberi hiasan dibuat dari adukan semen dan disebut simbar yang diapit oleh memerap tadook kambeeng (tanduk kambing) yang telah distelisasikan dan konon kabarnya berfungsi sebagai penangkal petir.

Ragam hias dalam karya ukir banyak dijumpai pada Rumah Bari. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan itu sekaligus membantu memperlihatkan kepada kita bentuk keagungan kemewahan dan kekuasaan pemiliknya. Selain itu bagi pemilik rumah sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaan akan keindahan. Dalam pola atau bentuk ukir kayu, dua elemen penting tidak dapat dipisahkan dari penjelmaan suatu pola, khususnya dalam motif dan teknik penyusunan. Motif-motif tersebut diubah menjadi pola

atau corak tertentu. Selain berfungsi sebagai nilai estetis dan ventilasi (lubang angin) ia juga mempunyai makna filosofis.

Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Motif-motif berasal dari bunga-bunga seperti kembang tanjung, melati, teratai, mawar dan lain-lain, dari daun maupun buah-buahan atau dahan dan batang. Motif ukir-ukiran tersebut terpadat pula pada alat-alat rumah tangga, antara lain: tempat tidur, pada batik Palembang atau kain-kain songket.

Rumah Bari merupakan rumah generasi kedua sesudah Rumah Rakit dan agaknya dari ketinggian, nilai dan mutu seni dari arsitekturnya menandakan zamannya ini merupakan zaman keemasannya bagi perkembangan seni budaya serta perekonomian maupun teknologi. (Ir. H. A Rifa'i, 1985:26).

Fungsi bangunan ini adalah rumah sebagai tempat tinggal dan di rumah ini pulalah semua kegiatan kekeluargaan baik pribadi maupun acara perayaan dilaksanakan baik yang bersifat keadaatan dan tradisional, keagamaan yang sakral dan ritual, sehingga disaat ini, jika anak mantu yang telah mempunyai rumah tangga sendiri akan mengadakan hajatan bersifat tradisional dan lainnya ceremoni penting masih mengadakannya dirumah ini, karena biasanya sesepuh keluarga masih tetap menghuni disini, sehingga sering mereka sebut dengan istilah "rumah tetuo".

Bentuk rumah Bari beratap yang mencucur landai kebelakang, biasanya lebih pendek dan kedepan lebih panjang dan pada bagian tengah disebut "digegejah" karena ada kitaunya disebut "kitoo gegajah" dan disebut juga "pedalon" dengan berlantai tinggi dari lantai-lantai lain di depan dan

dibelakang untuk menggambarkan daerah ini daerah yang terhormat karena didiami oleh para orang tua atau tetua rumah dan kamar pengantin atau "pangkeng penganten" serta ruangan keluarga. Ketiga ruangan ini berlantai lebih tinggi, diatas lantai denah disebut "bengkilas" berbeda-beda tingginya dihubungkan beda tinggi tersebut dengan papan penutup yang disebut "kekeejeeng" atau disingkat "keejeeng". Bahan terdiri dari kayu berkualitas tinggi kelasnya seperti, tembesu, unglan, medang, petanang dan merawan atau kayu kelas tinggi lainnya (<http://www..blogspot.rumah-bari-palembang.com>).

Rumah Bari adalah tempat tinggi berupa bangunan yang dipakai oleh keluarga untuk membina suatu kehidupan berkeluarga, baik kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu, termasuk tempat pelaksanaan upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga itu sendiri. Apabila upacara adat tersebut lebih meningkat pada kepentingan umum, maka upacara tersebut dilakukan di suatu tempat yang bersifat umum pula yaitu rumah yang tersedia untuk itu. Rumah adat Bari mengandung makna yang sangat mendalam dan merupakan simbolisasi dari suatu ungkapan yang antara lain diekspresikan dalam bentuk atap yang curam dan lima tingkatan pada lantai atau kekijing. Rumah adat Bari diperkaya dengan ukiran-ukiran kayu, yang motif-motifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang, pejabat pemerintahan Hindia Belanda, atau saudagar kaya. Bagian teras rumah biasanya dikelilingi pagar kayu berjeruji yang disebut tenggalung. Makna filosofis di balik pagar kayu itu adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. Masih banyak bagian-bagian rumah Bari yang memiliki makna-makna filosofis yang menjadi simbol dari kehidupan masyarakat adat Palembang. (R.H Muhammad Akib, 1975:13).

Rumah Bari yang sering disebut Rumah Limas diambil dari dua perkataan yaitu yang pertama perkataan lima dan kedua perkataan emas. Emas adalah logam mulia, oleh sebab itu maka kata limas dalam rumah adat Bari adalah penggabungan lima sifat emas yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat adat Palembang pada saat itu sehingga di dalam rumah adat Bari mengandung simbol-simbol yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang, adapun simbol-simbol tersebut adalah sebagai berikut:

Emas yang pertama adalah keagungan dan kebesaran

Emas yang kedua adalah rukun damai

Emas yang ketiga adalah adab sopan santun

Emas yang keempat adalah aman subur sentosa

Emas yang kelima ialah makmur sejahtera

(<http://www.nuansa.masa.lalu.di.rumah.bari.com>).

Motif-motif dan lambang dari kelima emas tersebut diatas dapat kita lihat pada: pertama, di lima tingkatan kekejeeng dan melambangkan kemasyarakatan yang beradat, yaitu tertib dan beraturan, rukun damai aman dan makmur. Kedua, pada bagian atap rumah yang berbentuk piramid yang berjalan agak curam lebih dari 45 derajat berikut kelopak-kelopak lembaran bunga dan simbar sebagai rangkaian bunga melati yang melambangkan keagungan dan pengayoman.

Perbedaan yang mendasar antara Rumah Bari dan rumah biasa terpadat pada seni ukirannya dan gerobok leket yang dipenuhi dengan ukiran yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi.

2. Konsep Masyarakat Adat

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan tentang masyarakat, yaitu:

Koentjaraningrat, menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. (Koentjaraningrat,1981;146).

Ralph Linton, menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas.(<http://www.masyarakat menurut para ahli.com>).

Bahwa sebenarnya masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia yang memiliki ciri-ciri pokok yaitu; manusia yang hidup bersama, mereka bercampur untuk waktu yang lama, mereka sadar sebagai suatu kesatuan, mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.(Soerjono Soekanto,1987:107)

Selo Sumardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Karl Marx, masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi. Indan Encang, menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (<http://www.masyarakatmenurutparaahli.com>).

Pengertian masyarakat tersebut di atas merupakan pengertian yang sangat luas.

Penduduk Indonesia sebagai masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penduduk yang berpikir tentang dirinya sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok penduduk pada suatu masyarakat lain seperti penduduk Singapura, kelompok Jawa, Sunda, Banjar, Maluku, Sasak merupakan kelompok bagian dari penduduk Indonesia.
2. Penduduk Indonesia ini secara relatif mencukupi kebutuhan diri sendiri sebagai suatu kelompok yaitu mencukupi kehidupannya dalam masyarakatnya terutama dengan bercocok tanam yang ditopang dengan perindustrian.
3. Penduduk Indonesia telah ada sebagai kelompok sosial yang diakui pada periode waktu yang lama sampai sekarang, yaitu sejak Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945.

4. Mereka hidup dan bekerja dalam beribu-ribu pulau besar dan kecil yang terletak di daerah geografis antara Samudera India dan Samudra Pasifik antara benua Asia dan Australia.
5. Pengarahan anggota dari masyarakat Indonesia ini melalui unit-unit keluarga yang kecil seperti kelompok-kelompok etnik dan keluarga merupakan kelompok yang terkecil.
6. Sosialisasi anak-anak melalui sekolah terutama pada anak-anak umur empat atau lima tahun sampai 18 tahun baik melalui sekolah negeri maupun swasta baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.
7. Masyarakat Indonesia ini mengikat anggota-anggotanya melalui sistem yang digeneralisasikan dan suatu kekerabatan. Sistem ini didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi, dalam kehidupan sosial politik, kehidupan ekonomi dan lapangan kehidupan yang lain. Ikatan yang paling kuat adalah adanya satu pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan dasar hukum nasional yang satu yaitu UUD 1945.

([http://www.masyarakat menurut para ahli.com](http://www.masyarakatmenurutparaahli.com)).

Contohnya dalam sistem nilai masyarakat adat memiliki sistem nilai hidup bersama, sistem adat sendiri atau aturan-aturan di dalam adat, sistem satu kesatuan masyarakat. Sedangkan di dalam ideologi atau pandangan hidup antara masyarakat adat satu dengan lainnya memiliki perbedaan-perbedaan atau masing-masing pandangan hidup, ada masyarakat adat yang memiliki pandangan hidup kedepan atau terbuka yaitu menerima perubahan-perubahan akibat datangnya budaya luar ada juga masyarakat adat yang memiliki pandangan hidup tertutup,

tidak menerima budaya-budaya asing dan menganggap budaya sendiri merupakan budaya yang paling baik. Dalam hal ekonomi masyarakat adat biasanya memiliki sistem perekonomian sendiri, contohnya ada masyarakat adat yang perekonomiannya didapat dari berkebun atau masyarakat petani, ada juga masyarakat adat yang perekonomiannya di dapat dari melaut atau yang disebut masyarakat nelayan. Dalam hal kebudayaan sudah pasti masyarakat memiliki budayanya sendiri, misalnya pada masyarakat Palembang memiliki kebudayaan seni tari, yaitu tari gending sriwijaya dan tari piring, dimana tari tersebut hanya dimiliki oleh masyarakat adat Palembang. Sedangkan dalam hal wilayah sudah pasti antara satu masyarakat adat dengan satu masyarakat adat lainnya memiliki wilayah masing-masing, contohnya masyarakat adat Palembang bertempat di Sumatera bagian Selatan sedangkan masyarakat adat Jawa memiliki wilayah di Pulau Jawa.

Berdasarkan pengertian masyarakat di atas, maka dapat diambil intisari bahwa masyarakat adat adalah kelompok masyarakat yang memiliki asal usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, budaya, dan wilayah sendiri.

Jadi masyarakat adat Palembang adalah kesatuan hidup manusia atau kelompok manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat tertentu yang memiliki asal-usul leluhur secara turun temurun di wilayah Sumatera Selatan yang memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, budaya, dan wilayah sendiri.

3. Konsep Rumah dalam Masyarakat Adat

Rumah adalah keluarga dengan budaya internal beserta sejarahnya serta lingkungan alam, dan masyarakat dengan budaya lokal. Pengertian rumah sifatnya adalah fisik dan non fisik yang dapat menjelaskan antara hubungan antara rumah dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya (Leonardiansyah Allenda, 1998 : 12).

Rumah sebagai kata kerja menunjukkan proses dan aktivitas manusia yang terjadi dalam penghunian rumah tersebut. Dengan demikian, rumah tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil fisik, tetapi juga sebagai suatu proses yang berkembang dan berkaitan dengan keinginan penghuninya (Turner, 1972:22).

Rumah itu lebih dari sekedar bangunan. Rumah juga mempunyai hubungan sosial dari keluarga-kehidupan-suatu tempat dimana manusia mencintainya dan bersama-sama dengan orang yang paling dekat dengannya. Keterkaitan yang sangat erat antara rumah dengan nilai dan harkat penghuninya menjadi penting, yaitu; manusia sebagai insan sosial, insan ekonomi, insan politik dan sebagai insan budaya (Kemas Madani Idrus, 1987:32).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan sementara bahwa rumah adalah sebuah tempat tinggal sebuah keluarga yang digunakan sebagai tempat berlindung dan menjalin hubungan rumah tangga, dimana di dalam rumah terjadi hubungan di antara penghuninya.

Rumah atau rumah adat sangat besar hubungannya dengan kehidupan masyarakat adat. Rumah bagi masyarakat adat didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam

rumah adat tradisional yang mestinya dapat dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu.

Rumah atau rumah adat dalam masyarakat adat merupakan identifikasi mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya dan kebudayaan sebuah bangsa; etnik yang menempati sebuah kawasan yang mempunyai garis tegas tentang perangkat adat untuk mengatur wilayah adatnya. Maka rumah adat bukan hanya sebagai perangkat pemersatu; tempat bertemu, membahas segala persoalan yang menyangkut tentang kehidupan berkebudayaan; norma, hukum, ekonomi, politik, kesenian, bahkan adat istiadat atau tradisi keseharian, bahkan menyangkut hal yang bersipat insidental seremonial.

Sebuah rumah adat mesti memiliki aura atau ruh yang menjaga keagungan dan keanggunannya baik secara fungsional maupun visional. Dalam hal ini tentu tidak akan dibangun hanya semata berdasarkan pada keinginan atau pemenuhan pada infrastruktur yang lazim sebagaimana kita membangun kebutuhan sarana publik karena ia memiliki semacam aura yang tegas. Pada masa dulu munculnya aura ini karena ada wibawa raja dan kesetiaan rakyatnya. Maka sebuah rumah adat masa dulu sebagai sebuah rumah dimiliki secara komunal untuk kepentingan bersama dibawah aturan adat dan wibawa raja hingga rumah tersebut menjadi terjaga dan terpelihara.

Dalam masyarakat adat tinggi rendahnya prestise gaya bangunan rumah menentukan tinggi rendahnya kelas ekonomi seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bangunan rumah merupakan lambang identitas status sosial antar kelas ekonomi. Ini berarti penampakan identitas lewat gaya bangunan rumah merupakan usaha dari kelas-kelas ekonomi untuk menempatkan diri di dalam tatanan sosial yang ada.

Melihat status sosial di dalam dimensi gaya hidup dan dimensi kehormatan sosial. Sebagai indikatornya, gaya hidup yang dimaksud dilihat dari gaya bangunan rumah, sebagai hasil pengkonsumsian benda-benda materi yang melekat pada komponen bangunan rumah. Dalam hal ini yang dilihat adalah, tipe rumah, model kerangka atap, jenis dinding, jumlah ruangan, spesialisasi fungsi ruangan, jenis jendela dan pintu, jenis genteng, dan jenis lantai (Triyono dan Nasikun, 1992: 30).

Masyarakat adat merupakan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kebudayaan setempat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah kebudayaan fisik. Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik, salah satu contohnya yaitu rumah, kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia. Jadi hubungan masyarakat dengan rumah tidak dapat dipisahkan karena rumah merupakan salah satu bentuk wujud kebudayaan yang diciptakan oleh manusia.

Masyarakat adat di daerah Sumatera Selatan kaya akan berbagai macam upacara, baik itu upacara adat maupun upacara keluarga. Hampir dari semua upacara dilakukan di dalam rumah. Rumah Bari merupakan bentuk kebudayaan fisik yang dihasilkan oleh masyarakat adat Palembang yang merupakan hail dari aktivitas sosial masyarakat adat Palembang.

B. Kerangka Pikir

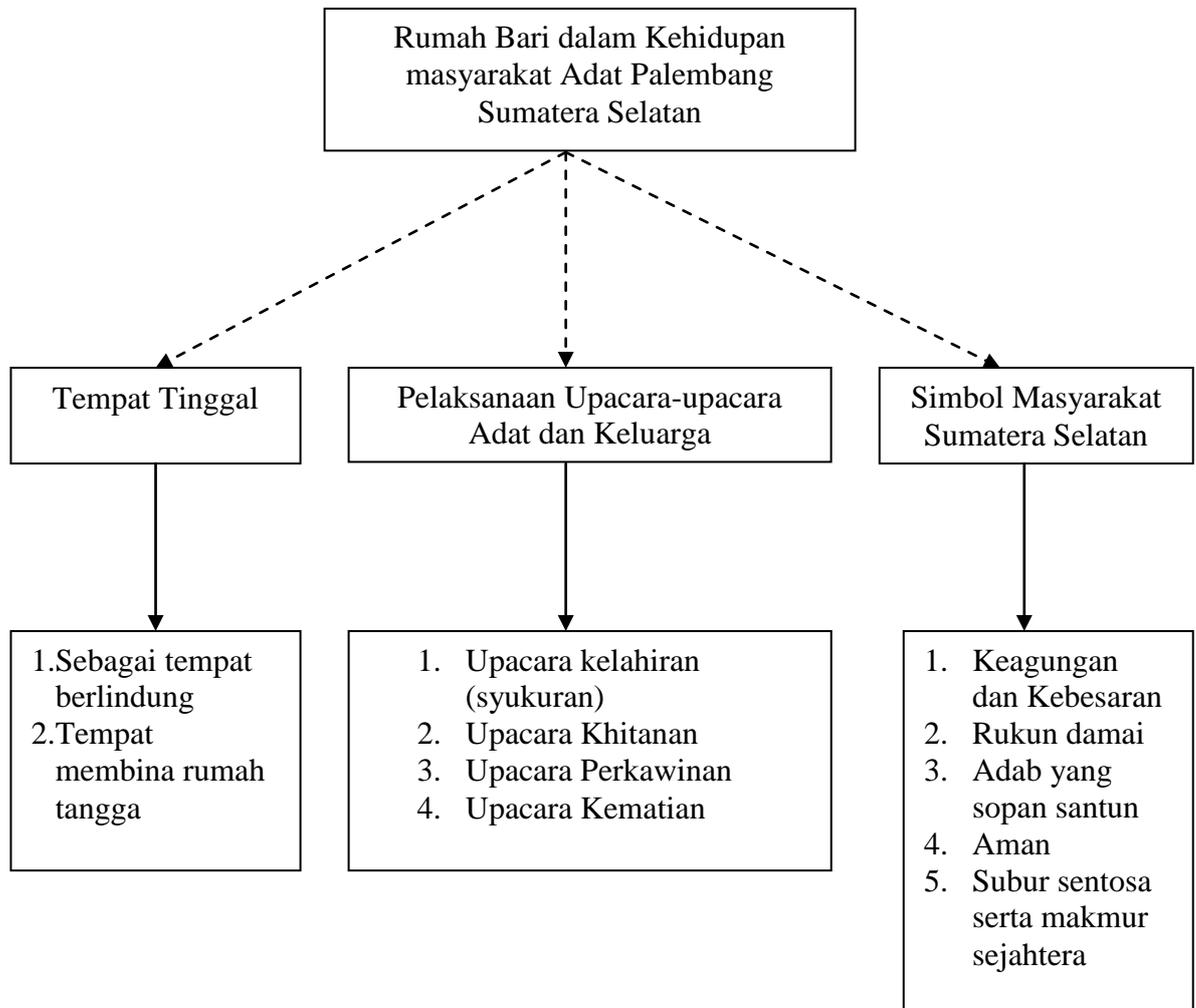
Di kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, salah satu jenis rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat adalah rumah bari. Rumah ini disebut juga Rumah Limas karena bentuk atapnya yang menyerupai limas atau piramida terpenggal. Nama rumah bari berasal dari kata bahari yang mempunyai arti tua atau lama. Artinya, rumah bari ini merupakan rumah tradisional yang telah ada sejak masa lampau. Rumah bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir didalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya

Setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki bentuk rumah tradisional yang arsitektur dan tata ruangnya mengacu kepada budaya aslinya. Artinya, rumah tradisional (adat) suatu masyarakat pada dasarnya mencerminkan budaya atau struktur sosial yang berlaku pada masyarakat bersangkutan, serta bentuk adaptasi masyarakat tersebut dengan lingkungannya. Sehingga, dengan mengetahui lebih jauh tentang rumah tradisional suatu masyarakat sangat membantu dalam rangka memahami budaya mereka sehari-hari.

Rumah bari, sebagai rumah tradisional (adat) yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Palembang dengan sendirinya merupakan gambaran kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Rumah bari Palembang memiliki karakteristik ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional lainnya, seperti terlihat dari atapnya yang berbentuk limas atau piramida terpenggal, lantainya yang bertingkat, tata ruang yang khas, dan ragam hias yang spesifik.

Tata ruang rumah bari mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Pembagian ruangan rumah dan pemanfaatannya telah tergariskan sedemikian rupa yang disesuaikan dengan kebutuhan dan norma sosial (budaya) sehari-hari. Budaya yang dimaksudkan adalah budaya asli Palembang yang telah diwarisi turun temurun hingga sekarang oleh masyarakat setempat.

C. Paradigma



Keterangan:

-----> Garis Fungsi

————> Garis Akibat

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fungsional. Fungsi dalam bahasa ilmiah yaitu pemakaian kata fungsi yang menerangkan hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi, seperti suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, yang menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme (Koentjaraningrat, 1985:213).

Fungsi menurut Malinowski sama dengan "guna". Fungsi menurut Malinowski adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut individu harus menjaga kesinambungan kelompok sosial (Marzali dalam Koentjaraningrat, 1987:34). Sedangkan menurut Radcliffe Brown menjelaskan Fungsi adalah sumbangan dimana aktifitas suatu bagian yang berpengaruh bagi aktivitas seluruhnya (Brown dalam Koentjaraningrat, 1987:180). Lebih jelas Brown menjelaskan bahwa metode fungsional suatu cara yang mempunyai fungsi tertentu, yang berfungsi untuk melestarikan suatu struktur budaya, susunan bagian-bagiannya yang teratur sehingga budaya tersebut dapat tetap teratur (Koentjaraningrat, 1987:34)

Teori fungsional tentang kebudayaan bukan hanya menjelaskan tentang kaitan fungsi-fungsi, tetapi teori ini juga memberikan kepuasan tersendiri terhadap segala aktivitas kebudayaan yang sebenarnya, yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (koentjaraningrat, 1980:171).

Dalam penelitian kebudayaan tidak terlepas dari teori fungsional kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Malinowski, mula-mula ia mengembangkan teori tentang fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Inti dari teori tersebut adalah segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1947:171). Konsep fungsi dapat dipergunakan untuk mengacu pada saling keterkaitan antara struktur sosial dengan proses kehidupan sosial. Teori ini dapat dipakai dalam studi kontinuitas dalam bentuk kehidupan sosial maupun proses-proses perubahan dalam bentuknya.

Hal ini berkaitan dengan masalah yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu tentang fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan dalam hal sebagai tempat tinggal, tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan kekeluargaan dan sebagai simbol masyarakat Sumatera Selatan. Dalam hal ini juga metode fungsional yang digunakan oleh penulis akan mengungkapkan fungsi-fungsi rumah Bari yang mempunyai kaitan atau hubungan korelasi antara rumah Bari dengan Pola hidup masyarakat adat Palembang, dimana rumah Bari juga mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan yang ada pada masyarakat adat

Palembang dan rumah Bari merupakan wujud kebudayaan fisik dari masyarakat adat Palembang. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam serta menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memainkan peran antara lain sebagai teman, saudara, keluarga dan tetangga agar tercipta suasana yang santai antara peneliti dengan subyek yang akan diminta keterangan.

B. Variable Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S.Margono,1996:133). Variabel menunjukkan pada gejala, karakteristik, atau keadaan yang kemunculannya berbeda-beda pada setiap subjek (Mohammad Ali,1992:26). Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian.(Suharsimi Arikunto,2002:96)

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa variabel adalah sesuatu yang dapat diukur dan menjadi inti dari penelitian, dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal ,yaitu: Fungsi Rumah Bari yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

C. Informan

Imporman adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman tentang latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan

adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998: 90).

Menurut J.S Badudu (1998: 55) dalam bukunya Ilmu Bahasa Lapangan syarat-syarat seorang informan adalah:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili dari suatu masyarakat bahasa
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara relevansi.
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Sesebuah adat Desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
2. Masyarakat adat yang masih menempati Rumah Bari.
3. Juru kunci atau masyarakat yang pernah menjadi Juru Kunci Rumah Bari.
4. Petua Adat Desa Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.
5. Perangkat desa yang memiliki banyak pengetahuan tentang Rumah Bari.

Berdasarkan kriteria informan diatas maka sampel yang akan diambil sebanyak 10 orang. Yang diharapkan dapat mewakili masyarakat setempat dalam menjawab semua pertanyaan yang bersangkutan yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data yang relevan dan seakurat mungkin, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

a. Wawancara

Definisi wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya dan pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Moh. Nazir, 1985 : 234). Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden (Joko Subagyo, 1997: 39)

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan lima tokoh adat masyarakat adat Palembang dan lima orang anggota masyarakat yang menempati rumah Bari. Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu keadaan disamping opini mereka mengenai rumah adat Sumatera Selatan. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap fungsi Rumah Bari Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.

b. Observasi

Untuk memperoleh data yang tidak tertulis penulis menggunakan teknik observasi. Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (S.Margono,1996:158).

Metode observasi digunakan oleh penulis lewat penelitian secara langsung meninjau tempat penelitian untuk mengolah data yang didapat agar akurat lewat penelitian di Kelurahan 14 Ulu, Kec. Seberang Ulu II. Palembang. Observasi langsung dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan yang terkait dengan penelitian. Observasi langsung ini dilakukan dengan cara formal dan informal. Untuk mengamati berbagai keadaan dalam mengamati tentang fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kotamadia Palembang Sumatera Selatan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumenter atau studi dokumenter adalah suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip termasuk buku-buku, pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian .(S.Margono,1996:181)

Dari pendapat di atas dapat diambil intisari bahwa cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip disebut teknik dokumentasi. Dokumentasi yang akan dilakukan yaitu teknik pengumpulan data dari catatan-catatan, surat

kabar, arsip-arsip, buku-buku pendapat teori, serta buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

d. Teknik Kepustakaan

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, maka penulis menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Teknik kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, koran majalah, naskah dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat,1983:81)

Dengan teknik kepustakaan ini peneliti berusaha memperoleh data dengan menelaah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka data itu diolah dengan tahap sebagai berikut :

1. Editing, yaitu tahap pemeriksaan kembali data yang diperoleh untuk mengantisipasi terjadinya kesalahan kekeliruan dalam proses pengumpulan datanya.
2. Koding, yaitu tahap pengklasifikasian jawaban yang diberikan responden dengan memberikan kode pada setiap jawaban.
3. Tabulasi, yaitu tahap dimana jawaban yang telah diperoleh setelah melalui tahap editing dan koding, kemudian dibuat dalam bentuk table-tabel perhitungan dalam rangka memudahkan analisis datanya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan data yang diperoleh akan menuntun peneliti ke arah temuan ilmiah. Maksud utama analisis data ialah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan dengan orang lain.

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menganalisa data, mendeskripsikan serta mengambil kesimpulan. Untuk menganalisis data ini digunakan teknik analisis data kualitatif, karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan.

Menurut Robert C. Bogdan dan Sari Knop Bikklen, analisis data merupakan proses penemuan yang sistematis dari catatan interview, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap data tersebut, sehingga penemuan itu dapat disajikan (S. Margono 1998 : 74).

Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memperoleh arti dari data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif, data bermuatan kualitatif diantaranya berupa catatan lapangan serta pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. (Mohammad Ali, 1992:171)

Berdasarkan pendapat di atas langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam kaitannya dengan analisis data kualitatif ialah sebagai berikut:

1. Penyusunan data

Penyusunan data dilakukan untuk mempermudah menilai data apakah data yang dikumpulkan sudah memadai atau belum.

2. Klasifikasi data

Klasifikasi data merupakan usaha untuk menggolong-golongkan data berdasarkan kategorisasi tertentu.

3. Pengolahan data

Setelah semua data terkumpul kemudian diolah sehingga sistematis, jelas dan mudah dipahami.

4. Penafsiran dan penyimpulan data

Setelah ketiga hal diatas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah penafsiran, penafsiran dilakukan untuk mencari pengertian terhadap hasil pengolahan data, kemudian setelah itu menarik kesimpulan untuk dituangkan dalam bentuk laporan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Desa Penelitian

1. 1. Sejarah Singkat Berdirinya Kampung Arab

Kampung Arab di kelurahan 14 ulu Kecamatan Seberang Ulu ini merupakan kampung yang terdapat di tengah-tengah kota Palembang. Sesuai dengan namanya, Kampung ini merupakan tempat tinggal yang penduduknya banyak terdapat orang keturunan Arab - Palembang yang hingga kini telah berusia kurang lebih 300 tahun. Dihuni kurang lebih oleh 70 kepala keluarga atau lebih dari 300 jiwa keturunan Arab, anggota komunitas ini merupakan keturunan langsung pedagang-pedagang Arab yang menikah dengan para penduduk asli di kota Palembang. Kampung ini terbentuk karena adanya para pedagang Arab yang melakukan perdagangan di kota Palembang, para pedagang yang berasal dari Arab ini menetap di sebuah tempat di kota Palembang sehingga membuat suatu komunitas baru yang rata-rata penghuninya bersuku Arab.

Kampung Arab juga merupakan pusat penyebaran agama Islam pertama untuk wilayah Sumatera Selatan dan Pulau Jawa. Kabarnya, para leluhur yang pertama mendirikan kampung ini merupakan keturunan ke-32 langsung dari Nabi Muhammad. Di kampung ini juga tersimpan harta sejarah yang tak ternilai

harganya, yaitu sebuah AI-Qur'an berusia 300 tahun atau lebih yang ditulis dengan tinta emas. Menurut penuturan warga, AI-Qur'an ini adalah warisan nenek moyang yang diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.2 Letak Geografis Kampung Arab

Kampung Arab yang berada di kelurahan 14 Ulu ini merupakan salah satu kampung yang terdapat di tengah-tengah kota Palembang, secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 2-3 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah kampung Arab sebesar 1310 ha/m². Adapun batas wilayah kampung Arab ini yaitu di sebelah utara berbatasan dengan sungai Musi, sebelah selatan dengan kelurahan 16 Ulu, sebelah timur dengan Tangga Takat dan sebelah barat berbatasan dengan 14 Ulu.

Berdasarkan kondisi geologi, kampung arab ini merupakan perkampungan yang terletak di daerah pinggiran sungai musu. Sebagian besar daerah Kampung Arab merupakan daerah yang tergenang oleh air. Hanya beberapa tempat saja yang merupakan daerah yang tidak tergenang oleh air. Genangan air di kampung ini merupakan luapan air sungai musu yang pasang dan memasuki perkampungan ini.

1.3 Keadaan Penduduk Desa Kampung Arab

Penduduk kampung Arab sebagian besar merupakan masyarakat keturunan asli Palembang dan Suku Arab, menggunakan bahasa Palembang dan bahasa Arab sendiri. Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

Kampung Arab memiliki jumlah penduduk yang cukup padat, jumlah total semua masyarakat Kampung Arab yang terletak di Kelurahan 14 Ulu ini mencapai 11.716 orang yang terdiri dari penduduk asli Palembang, penduduk dari daerah-daerah lain dan penduduk suku Arab sendiri. Besarnya jumlah penduduk ini dapat kita lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Kampung Arab Kelurahan 14 Ulu Tahun 2007-2008

Jumlah laki-laki	6092 orang
Jumlah perempuan	5624 orang
Jumlah total	11.716 orang
Jumlah kepala keluarga	2474 KK
Kepadatan penduduk	39/ Km

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

1.3.1 Keadaan Penduduk Menurut Agama

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat kampung Arab adalah Islam. Persentase jumlah penduduk muslim di Kampung Arab, menurut catatan Potensi Desa dan Kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab), adalah 90,00% atau sebesar 5.819 laki-laki dan 5370 perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat kampung Arab. Hal ini juga di dukung oleh faktor banyaknya penduduk yang berasal dari suku Arab. Besarnya persentase jumlah penduduk kampung Arab yang menganut agama Islam dapat kita lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Masyarakat Kampung Arab yang Memeluk agama Islam

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	5819 orang	5370 orang
Kristen	54 orang	60 orang
Katholik	45 orang	47 orang
Hindu	- orang	- orang
Budha	174 orang	147 orang
Khonghucu	- orang	- orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	- orang	- orang
Aliran Kepercayaan Lainnya	- orang	- orang
Jumlah	6092 orang	5624 orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

1.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kampung Arab ini beraneka ragam, selain sebagai pedagang masyarakat kampung Arab banyak juga yang menjadi buruh, pengusaha kecil dan menengah, karyawan perusahaan, pegawai negeri sipil, pengrajin industri rumah tangga dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat kampung Arab yang berkerja sebagai pedagang merupakan pedang kain tenun sutra, songket, hasil-hasil pertanian seperti cengkeh, lada, coklat, dan peralatan-peralatan rumah tangga.

Gambaran kota Palembang masa lampau itu menunjukkan adanya kesamaan dengan masa sekarang, yakni bahwa orang Palembang gemar tinggal di tepian sungai. Sungai merupakan jalur transportasi penting sejak dulu hingga sekarang. Melalui sungai ini, orang membawa berbagai jenis barang komoditi dari dan ke daerah hulu, serta dari dan ke daerah luar Palembang. dengan gambaran seperti itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Palembang adalah kota air. Banyaknya

jumlah jenis mata pencaharian penduduk Kampung Arab ini dapat kita lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan Masyarakat Kampung Arab

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
Petani	- Orang
Buruh tani	- Orang
Buruh migran perempuan	- Orang
Buruh migran laki-laki	- Orang
Pegawai Negeri Sipil	351 Orang
Pengrajin industri rumah tangga	50 Orang
Pedagang kecil	50 Orang
Peternak	- Orang
Nelayan	11 Orang
Montir	- Orang
Dokter swasta	4 Orang
Bidan swasta	8 Orang
Perawat swasta	35 Orang
Pembantu rumah tangga	200 Orang
TNI	15 Orang
POLRI	34 Orang
Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	162 Orang
Pengusaha kecil dan menengah	249 Orang
Pengecara	- Orang
Notaris	- Orang
Dukun kampung terlatih	- Orang
Jasa pengobatan alternatif	1 Orang
Dosen swasta	33 Orang
Pengusaha besar	- Orang
Arsitektur	- Orang
Seniman/ Artis	- Orang
Karyawan perusahaan swasta	1098 Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	65Orang
Buruh	2695 Orang
Tidak bekerja/ ibu rumah tangga	1487 Orang
Belum bekerja/ pelajar/ mahasiswa	3878 Orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

1.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk masyarakat Kampung Arab mayoritas sudah mengenyam pendidikan, baik itu tingkat Sekolah Dasar maupun tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah masyarakat yang sedang sekolah jauh lebih besar dari pada masyarakat yang tidak sekolah. Jumlah masyarakat yang tamat sekolah di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/ Umum jauh lebih besar dibandingkan masyarakat yang tidak tamat pada tingkatan sekolah tersebut. Selain itu jumlah masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan di Universitas sudah hampir mencapai beberapa persen dari jumlah semua masyarakat Kampung Arab. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Tingkatan Pendidikan Masyarakat Kampung Arab

TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Usia 3-6tahun yang belum masuk TK	170 orang	82 orang
Usia 3-6tahun yang sedang TK	269 orang	195 orang
7-18tahun yang tidak pernah sekolah	51 orang	58 orang
7-18tahun yang sedang sekolah	1352 orang	808 orang
18-56 tahun tidak pernah sekolah	5 orang	8 orang
18-56tahun pernah SD tetapi tidak tamat	- orang	- orang
Tamat SD/ Sederajat	450 orang	371 orang
Jumlah usia 12-56tahun tidak tamat SMP	350 orang	450 orang
Jumlah usia 18-56tahun tidak tamat SLTA	205 orang	195 orang
Tamat SMP/ Sederajat	1098 orang	1107 orang
Tamat SMA/ Sederajat	850 orang	970 orang
Tamat D-1/ Sederajat	50 orang	155 orang
Tamat D-2/ Sederajat	88 orang	82 orang
Tamat D-3/ Sederajat	515 orang	576 orang
Tamat S-1/ Sederajat	345 orang	356 orang
Tamat S-2/ Sederajat	18 orang	17 orang
Tamat S-3/ Sederajat	- orang	- orang
Jumlah	5816 orang	5430 orang
Jumlah Total		11.246 orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk kampung Arab yang mengenyam pendidikan jauh lebih besar dibandingkan jumlah penduduk yang tidak mengenyam pendidikan.

1.4 Gambaran Masyarakat Adat Palembang di Kampung Arab

Masyarakat adat Palembang yang berada di Kampung Arab terdiri dari penduduk menurut umur dan jenis kelamin, penduduk menurut Agama, penduduk menurut mata pencaharian, penduduk menurut pendidikan dan ciri-ciri penduduk sebagai masyarakat adat Palembang.

1.4.1 Jumlah Masyarakat Adat Palembang di Kampung Arab

Kampung Arab terdapat enam buah RT, dimana masyarakat Adat Palembang menyebar hampir disetiap RTnya. Jumlah masyarakat adat Palembang pada masing-masing RT adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Masyarakat Adat Palembang Per RT di Kampung Arab

RT	JUMLAH PENDUDUK
I	256 Orang
II	484 Orang
III	211 Orang
IV	289 Orang
V	640 Orang
VI	3.412 Orang
Jumlah	5.229 Orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Berdasarkan tabel 5 diatas jumlah masyarakat adat Palembang yang ada di Kampung Arab berjumlah 5.229 jiwa.

1.4.2 Masyarakat Adat Palembang Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Keadaan Penduduk menurut umur dan jenis kelamin masyarakat adat Palembang di Kampung Arab ialah sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Masyarakat Adat Palembang Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kampung Arab

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-6 tahun	240	253	491
2	7-12 tahun	269	255	524
3	13-17 tahun	144	350	494
4	18-55 tahun	1.544	1.522	3.096
5	55 tahun keatas	309	313	622
Jumlah		2.506	2.723	5.229

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Berdasarkan tabel 6 diatas masyarakat adat Palembang yang berada di Kampung Arab berjumlah 5.229 jiwa, yang terdiri dari 2.606 laki-laki dan 2.263 perempuan. Dengan demikian maka dari keseluruhan jumlah masyarakat adat Palembang yang ada di Kampung Arab nampak bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah sedikit lebih banyak apabila dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin laki-laki.

1.4.3 Masyarakat Adat Palembang Berdasarkan Agama

Penduduk di Kampung Arab terdiri dari berbagai macam suku dan keyakinan. Salah satunya ialah masyarakat adat Palembang yang sebaagian besar beragama Islam. Adapun data jumlah dan persentase masyarakat agama adat Palembang ialah sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Masyarakat Adat Palembang berdasarkan Agama di Kampung Arab

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	2.497 orang	2.708 orang
Kristen	4 orang	7 orang
Katholik	3 orang	5 orang
Hindu	- orang	- orang
Budha	2 orang	3 orang
Khonghucu	- orang	- orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	- orang	- orang
Alirian Kepercayaan Lainnya	- orang	- orang
Jumlah	2.506 orang	2.723 orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa masyarakat adat Palembang yang berada di Kampung Arab mayoritas beragama Islam yaitu berjumlah 5.205. Masyarakat adat Palembang yang menganut agama selain agama Islam merupakan masyarakat adat Palembang yang berasal daerah lain dan menetap di kampung Arab.

1.4.4 Masyarakat Adat Palembang Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kampung Arab ini beraneka ragam, selain sebagai pedagang masyarakat kampung Arab banyak juga yang menjadi buruh, pengusaha kecil dan menengah, karyawan perusahaan, pegawai negeri sipil, pengrajin

industri rumah tangga dan lain sebagainya. Sebagian besar masyarakat kampung Arab yang berkerja sebagai pedagang merupakan pedang kain tenun sutra, songket, hasil-hasil pertanian seperti cengkeh, lada, coklat, dan peralatan-peralatan rumah tangga.

Tabel 8. Jenis Pekerjaan Masyarakat Adat Palembang di Kampung Arab

JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
Petani	- Orang
Buruh tani	- Orang
Buruh migran perempuan	- Orang
Buruh migran laki-laki	- Orang
Pegawai Negeri Sipil	214 Orang
Pengrajin industri rumah tangga	40 Orang
Pedagang kecil	42 Orang
Peternak	- Orang
Nelayan	- Orang
Montir	- Orang
Dokter swasta	2 Orang
Bidan swasta	5 Orang
Perawat swasta	22 Orang
Pembantu rumah tangga	112 Orang
TNI	12 Orang
POLRI	22 Orang
Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	114 Orang
Pengusaha kecil dan menengah	164 Orang
Pengacara	- Orang
Notaris	- Orang
Dukun kampung terlatih	- Orang
Jasa pengobatan alternatif	2 Orang
Dosen swasta	18 Orang
Pengusaha besar	- Orang
Arsitektur	- Orang
Seniman/ Artis	- Orang
Karyawan perusahaan swasta	407 Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	40 Orang
Buruh	1225 Orang
Tidak bekerja/ ibu rumah tangga	747 Orang
Belum bekerja/ pelajar/ mahasiswa	2043 Orang

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa mata pencaharian masyarakat adat Palembang di kampung Arab beraneka ragam, jumlah mata pencaharian terbesar ialah sebagai buruh yang berjumlah 1.125 di susul oleh masyarakat yang bekerja sebagai karyawan perusaah swasta. Sedangkan mata pencaharian dengan jumlah terkecil ialah sebagai dokter swasta dan bidan swasta.

1.4.5 Masyarakat Adat Palembang Menurut Tingkat Pendidikan

Keadaan masyarakat adat Palembang berdasarkan tingkat pendidikan dikelompokkan menurut jenjang pendidikan dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Masyarakat Adat Palembang menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	268
2	SD	1045
3	SLTP	1465
4	SLTA	1208
5	PERGURUAN TINGGI	804
6	BELUM SEKOLAH	223
7	TIDAK SEKOLAH	216
Jumlah		5229

Sumber: Monografi kelurahan 14 Ulu (Kampung Arab)

Dilihat dari tabel 9 di atas dapat diuraikan bahwa masyarakat adat Palembang yang ada di Kampung Arab sebagian besar tingkat pendidikannya pada tingkat SLTA. Jumlah masyarakat yang tamat SLTA lebih besar dibandingkan dengan jumlah tamatan tingkat pendidikan lainnya. Bahkan sebagian besar masyarakat adat Palembang sudah banyak yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

1.4.6 Ciri-ciri Masyarakat Adat Palembang di Kampung Arab

Kampung Arab merupakan perkampungan yang dipadati oleh banyak penduduk yang berasal dari berbagai suku, termasuk suku Palembang itu sendiri atau yang disebut dengan masyarakat adat Palembang. Untuk membedakan masyarakat adat Palembang dengan masyarakat lainnya maka dapat dilihat dari :

a. Bahasa

Masyarakat adat Palembang merupakan masyarakat asli suku Palembang, hal pertama yang membedakan masyarakat adat Palembang dengan masyarakat suku lainnya yang ada di desa Kampung Arab dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan logat bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Masyarakat adat Palembang menggunakan bahasa Palembang atau yang disebut dengan Bahaso Palembang. Meskipun banyak suku lain di kampung Arab yang pasesh menggunakan bahasa Palembang tetapi perbedaan itu tetap terlihat dari logat berbicara. Masyarakat adat Palembang dalam berbicara sedikit keras dan kasar.

b. Warna Kulit

Hal lainnya yang membedakan masyarakat adat Palembang dengan masyarakat suku lainnya yang ada di Kampung Arab terlihat dari warna kulit dan paras wajah orang Palembang itu sendiri. Masyarakat Palembang mempunyai warna kulit yang lebih putih dibandingkan dengan suku-suku lainnya yang ada di Kampung Arab. Dari paras wajah masyarakat Palembang memiliki paras wajah yang lebar, dengan mata sipit.

c. Gelar Adat

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat adat Palembang mengenal stratifikasi sosial atau pembagian tingkatan-tingkatan di dalam masyarakat berdasarkan stratata gelar kebangsawanan. Sebagai anggota masyarakat, seseorang mempunyai suatu kedudukan tertentu yang merupakan hak baginya. Adapun gelar-gelar adat masyarakat Palembang dari yang mempunyai kedudukan terendah sampai tertinggi dalam masyarakat adat Palembang ialah sebagai berikut: masyarakat biasa, *Kemas* (Kms), *Kiagus* (Kgs), *Massagus* (Mgs) dan gelar terakhir yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam masyarakat adat Palembang ialah gelar *Bangsawan* atau *Priyai*.

Gelar-gelar yang terdapat di dalam masyarakat adat Palembang inilah yang membedakan masyarakat adat Palembang dengan masyarakat lainnya yang mempunyai suku berbeda yang ada di Kampung Arab.

d. Tempat Tinggal

Dalam hal tempat tinggal masyarakat adat Palembang banyak menempati rumah Bari sebagai tempat tinggal, meskipun tidak semua masyarakat adat Palembang tinggal di dalam rumah Bari tetapi sebagian besar masyarakatnya menempati rumah yang konstruksinya sama dengan rumah Bari.

e. Pelaksanaan Upacara-upacara Adat

Masyarakat adat Palembang mengenal banyak upacara-upacara adat dan keluarga, seperti upacara perkawinan, kematian, khitanan dan kelahiran. Dari proses pelaksanaan tata cara upacara-upacara adat dan keluargapun berbeda dengan upacara-upacara adat masyarakat suku lainnya. Oleh sebab itu dalam membedakan masyarakat adat Palembang dengan masyarakat yang memiliki suku berbeda di kampung Arab dapat dilihat pada proses tata cara pelaksanaan upacara-upacara adat.

1.4.6 Jumlah Rumah Adat/ Tradisional Bari Palembang di Kampung Arab

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Arab, Kelurahan 14 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan. Jumlah rumah Bari yang ada di kampung Arab berjumlah 11 bangunan, dan banyak terdapat rumah-rumah penduduk yang konstruksi bangunannya hampir sama menyerupai rumah Bari tetapi belum bisa dikatakan sebagai rumah Bari. Rumah Bari di kampung Arab merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat dan keluarga sekaligus menjadi simbol masyarakat Palembang.

2. Sejarah Berdirinya Rumah Bari

2.1. Asal-Usul

Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, mempunyai iklim tropis dengan angin lembab nisbih, kecepatan angin berkisar antara 2,3 km/jam - 4,5 km/jam. Suhu Kota berkisar antara 23,4 - 31,7 derajat celsius. Curah hujan pertahun berkisar antara 2.000 mm - 3.000 mm. Kelembaban udara berkisar antara 75 - 89 % dengan rata - rata penyinaran matahari 45 %. Topografi tanah relatif datar dan rendah. Hanya sebagian kecil wilayah kota yang tanahnya terletak pada tempat yang agak tinggi yaitu pada bagian utara kota. Sebagian besar tanah adalah daerah berawa sehingga pada saat musim hujan daerah tersebut tergenang air. Selain itu, pasang surut di Palembang berkisar antara 3-5 meter. Dengan demikian maka rumah panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di Palembang, yang sempat dijuluki Venesia dari Timur karena ratusan anak sungai yang mengelilingi wilayah daratannya.

Kondisi alam Palembang tersebut berpengaruh terhadap bentuk rumah masyarakatnya. Rumah agar dapat berperan secara maksimal untuk tempat berlindung, maka dalam pembangunannya harus memperhatikan kondisi lingkungannya seperti topografi tanah dan iklim. Kecermatan dalam membaca kondisi alam ditunjukkan oleh masyarakat Palembang ketika membangun rumahnya. Salah satu bentuk rumah tinggal di Palembang adalah rumah Bari. Disebut juga rumah Limas karena atapnya (*kap*) berbentuk Limas. Rumah jenis ini juga sering disebut dengan rumah *Bari*. *Bari* dalam bahasa Palembang berarti lama atau kuno.

Secara garis besar rumah Bari terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Pada bagian depan terdapat dua tangga yang dipasang pada sisi kanan dan kiri dengan anak tangga berjumlah ganjil. Bagian dalam berupa pelataran yang luas. Ruangan ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada perhelatan. Ruang tamu sekaligus menjadi “ruang pameran” untuk menunjukkan kemakmuran pemilik rumah. Bagian dinding ruangan dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dicat dengan warna keemasan. Tidak jarang, pemiliknya menggunakan timah dan emas di bagian ukiran dan lampu- lampu gantung sebagai aksesoris. Ruang bagian belakang digunakan sebagai dapur.

Pengetahuan tentang arsitektur rumah Bari ditransmisikan secara turun temurun dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bentuk dan komposisi dari bangunan tersebut cenderung sama. Namun demikian, kondisi lingkungan yang berubah, kebutuhan manusia yang semakin kompleks, dan, khususnya, perubahan pola pikir manusia pada akhirnya menyebabkan arsitektur rumah Bari banyak mengalami perubahan. Disamping itu, sulitnya bahan baku kayu karena jumlah hutan semakin sedikit menyebabkan harga kayu menjadi sangat mahal dan kebutuhan terhadap ruang yang semakin banyak karena semakin banyaknya jumlah manusia mengharuskan adanya reinterpretasi terhadap arsitektur rumah Bari.

2.2. Bahan dan Tenaga

a. Bahan-Bahan

- Rumah tradisional Bari sebagian besar terbuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan dalam pembuatan rumah Bari adalah jenis kayu bermutu baik,

misalnya: sebagai bahan tiang digunakan kayu jenis Petanang, Unglen, Besi dan Tembesu; dan untuk lantai dan dinding menggunakan kayu Merawan.

- *Belah Buluh*. *Belah Buluh* adalah bambu yang dibelah dua. Bahan ini digunakan untuk membuat atap rumah.
- Genteng. Selain *Belah Buluh*, Genteng juga seringkali digunakan sebagai atap.

b. Tenaga

Membangun rumah bukan pekerjaan mudah, tetapi pekerjaan besar yang membutuhkan tenaga khusus untuk menanganinya. Adapun tenaga untuk membangun rumah adalah sebagai berikut:

- Tenaga perancang.
Pengetahuan tentang arsitektur rumah Bari, biasanya diwariskan dari generasi tua ke generasi berikutnya. Hanya saja, biasanya, tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk merancang bangunan rumah Bari. Oleh karena itu, biasanya orang yang akan membangun rumah bertanya terlebih dahulu kepada para orang tua bagaimana rancangan rumah yang cocok dan baik untuk mereka.
- Tenaga ahli.
Setelah mendapatkan informasi dari tenaga perancang, orang yang hendak membangun rumah langsung menghubungi tenaga ahli.

- Tenaga umum.

Walaupun otoritas untuk mendirikan dan menyelesaikan bangunan rumah Bari ada pada tenaga ahli dan anak buahnya; ada bagian-bagian tertentu yang harus melibatkan tenaga umum, misalnya dalam penggalian tanah dan pemasangan atap. Tenaga umum ini biasanya terdiri dari para tetangga dan kaum kerabat.

2.3. Waktu dan Pemilihan Tempat

Agar rumah dapat memberikan rasa nyaman kepada penghuninya, maka hal lain yang harus dipertimbangkan, selain bahan-bahan dan tenaga pembuatnya, adalah waktu dan tempat pendiriannya.

Masyarakat Palembang menyakini bahwa waktu yang terbaik untuk membangun rumah tempat tinggal adalah hari senin. Hari Senin dianggap sebagai hari yang paling baik karena pada hari tersebut Rasulullah Muhammad dilahirkan. Sedangkan tempat yang paling baik untuk mendirikan rumah adalah berada di sekitar sungai. Tujuannya adalah agar bagian belakang rumah dapat berbatasan langsung dengan sungai. Di samping itu, rumah Bari selalu diusahakan agar menghadap ke arah timur.

2.4. Tahapan Pembangunan Rumah Bari

a. Persiapan

1) Musyawarah

1. Suami-istri terlebih dahulu bermusyawarah tentang keinginan mereka membangun rumah.

2. Apabila antara suami dan istri telah mencapai kata sepakat, mereka mengadakan upacara mendirikan rumah. Untuk mengadakan upacara ini, tuan rumah biasanya menyembelih hewan baik yang berkaki dua seperti ayam ataupun berkaki empat seperti kambing. Upacara ini biasanya diadakan pada malam *Jum'at*.
3. Setelah pelaksanaan upacara siap, mereka mengundang para keluarga dekat dan tetangga sekitar (*jiron*)
4. Setelah semua undangan hadir (atau sudah dianggap cukup), upacara dimulai dengan penyampaian tujuan upacara dan dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa.
5. Setelah upacara selesai, dilanjutkan musyawarah berkaitan dengan rencana pendirian rumah, diantaranya tentang tempat, waktu pendirian, pengadaan bahan dan penentuan tukangnyanya. Selain itu, forum musyawarah ini juga berguna untuk mencari solusi jika orang yang hendak mendirikan rumah mengalami kesulitan.
6. Setelah itu acara dilanjutkan dengan makan bersama.

2) Pengadaan Bahan

1. Setelah mendapatkan masukan dari para keluarga, walaupun terkadang orang yang punya hajat telah mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan sebelum mengadakan musyawarah, mereka mulai mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan, misalnya kayu, dengan cara memesan kepada pedagang kayu ataupun mencari sendiri ke hutan.
2. Jika bahan rumah harus dipesan kepada pedagang kayu, maka kayu yang hendak dipesan disesuaikan dengan kegunaannya (kebutuhannya). Misalnya

untuk cagak atau tiang dipesan sesuai dengan ketinggian rumah yang akan didirikan.

3. Setelah terkumpul, bahan-bahan tersebut direndam dalam air yang mengalir sekitar tiga sampai enam bulan, bahkan ada yang hampir satu tahun. Khusus bahan-bahan untuk membuat *galas*, dinding dan rangka jendela dan pintu dikumpulkan dalam tempat yang terlindung, *bangsal*. Tujuannya adalah agar bahan-bahan tersebut dalam kondisi kering saat digunakan. Setelah itu mempersiapkan atap rumah. Untuk atap digunakan belah buluh, bambu yang dibelah dua.

b. Tahap Pembangunan

Setelah semua bahan terkumpul, maka, sesuai dengan hari yang telah ditentukan, proses pembuatan rumah dapat segera dimulai. Tahap-tahap pembangunan rumah Bari dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: pembangunan bagian bawah, bagian tengah, dan bagian atas.

1) Bagian bawah

1. Sebelum pembangunan rumah dilangsungkan, terlebih dahulu diadakan upacara *pendirian cagak*. Upacara ini ditandai dengan penyembelihan hewan berkaki empat, seperti kambing dan sapi.
2. Setelah mengadakan upacara, dilanjutkan dengan penggalian tanah untuk mendirikan tiang.
3. Sebelum tiang dipancangkan, tiang tersebut diberi *puting*, tempat memasukkan *tapakan* ke dalam tanah. Tiang yang pertama kali

dipancangkan adalah tiang tengah, kemudian diikuti dengan tiang-tiang lainnya

4. Setelah semua tiang didirikan, kemudian mengerjakan *siping*, memahat tiang atau membuat lobang untuk memasukkan *kitau*.
5. Setelah *seping* selesai dibuat, *kitau* diangkat dan dimasukkan ke lobang *seping*.
6. Jika *kitau* sudah terpasang dengan sempurna, maka lubang tanah tempat pendirian cagak ditimbun dengan tanah.
7. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *belandar* yaitu pemasangan balok kayu yang dipasang melintang di atas *kitau* dengan jarak antar *belandar* sekitar 40 cm sampai 60 cm. Celah di antara *belandar* tersebut, nantinya, dipasang *galat*.

2) Bagian tengah

Setelah bagian bawah selesai dibuat, maka dilanjutkan dengan pembangunan bagian tengah rumah Bari. Biasanya, ketika pengerjaan bagian bawah rumah Bari dikerjakan, bahan-bahan untuk rumah Bari bagian tengah juga dipersiapkan, mulai dari papan untuk lantai, dinding, daun pintu, jendela dan kebutuhan lainnya.

Pengerjaan bagian tengah merupakan pekerjaan inti pembangunan rumah Bari. Pemasangan dinding didahulukan, baru kemudian pemasangan *galat*, papan untuk dinding, langit-langit dan lantai setelah *disugu* atau *diketam* agar permukaannya halus. Secara sederhana, proses pembangunan rumah Bari bagian tengah adalah sebagai berikut:

1. Pemasangan *sako*, yaitu tempat melekatkan dinding. *Sako-sako* tersebut biasanya dipasang pada sudut-sudut bangunan dan batas undakan (*kekijing*). *Sako* yang dipasang pada sisi rumah dihubungkan dengan *sentosento*. Pada *sentosento* inilah nantinya dinding rumah dipasang.
2. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *sako* di atas undakan (*kekijing*) bagian dalam. Keberadaan *sako* tersebut bukan untuk melekatkan dinding, tetapi sebagai bahan penyangga *alang* atas. Biasanya *sako* yang ada di dalam rumah dibuat seindah mungkin, diberi hiasan.
3. Dilanjutkan pemasangan *jenang* untuk tempat pintu kamar dan dapur, dan juga bisa dimulai pemasangan rangka jendela. Di atas *jenang* biasanya diberi *ram*, sebagai ventilasi udara.
4. Setelah proses persiapan bagian dalam selesai, barulah bagian-bagian penunjang seperti lantai, dinding, pintu, jendela dan lain sebagainya dipasang. Karena sebagian besar kayu yang digunakan baru saja direndam dan kemungkinan besar belum benar-benar kering, kecuali bahan-bahan untuk pintu dan jendela yang sejak awal telah dikeringkan, pemasangan bagian-bagian tersebut tidak langsung secara sempurna, artinya dipasang dengan masih mempertimbangkan jika bagian tersebut ukurannya berubah karena mengalami penyusutan.

3) Bagian atas

Adakalanya pengerjaan bagian atas rumah Bari dikerjakan lebih dulu dari rumah Bari bagian tengah. Hal tersebut dimaksudkan agar bahan-bahan pada bagian tengah, seperti dinding dan lantai, terlindung dari hujan dan panas. Pekerjaan

bagian atas rumah Bari terdiri dari pemasangan alang panjang, *pengerap* atau *alang pelintang*, *kuda-kuda alang sunan* atau *tunjuk langit*, *kasau*, *tumbukan kasau*, *reng* dan pemasangan atap.

Adapun proses pengerjaannya adalah sebagai berikut:

1. Membuat lubang pada *alang panjang* untuk memasukkan *putting-putting* baik yang ada *sako* ataupun pada *jenang*.
2. Setelah itu, dilanjutkan pemasangan *pengerap* atau *alang pelintang* di atas *alang panjang*.
3. Dilanjutkan dengan pemasangan *kuda-kuda*.
4. Kemudian dilanjutkan dengan pemasangan *tunjuk langit*. Pada *tunjuk langit* ini biasanya digantungkan beberapa benda seperti: kendi dari tanah liat, setandan pisang emas, beberapa butir kelapa, sebatang tebu, beberapa keping *opak-ketan* (sejenis *lempeng* atau *kempelang*), dan selembur kain panjang sebagai *umbul-umbul*.
5. Bagian tengah rangka *kap* dipasang balok (*rambatan tikus*) agar *kap* tersebut lebih kuat.
6. Dilanjutkan pemasangan *kasau* di atas *rambatan tikus* dan *alang panjang*. Jumlah *kasau* yang dipasang disesuaikan dengan hitungan: *kasau – langkau – penurun – bangkai* dan kembali lagi pada hitungan *kasau*. Jumlah paling baik adalah ketika hitungan berhenti pada kata *kasau*.
7. Setelah semua *kasau* terpasang, maka ujung-ujungnya dipotong rata lalu ditutup dengan sekeping papan yang disebut *tumbukan kasau*.
8. Kemudian pemasangan *reng-reng* di atas *kasau*. *Reng-reng* tersebut berfungsi sebagai penahan dan tempat memasang atap.

9. Setelah semua *reng-reng* terpasang, dimulailah pemasangan atapnya. Atap rumah Bari biasanya menggunakan *belah buluh* walaupun ada juga yang menggunakan genteng. Namun sebelum memasang atap rumah, terlebih dahulu mengadakan *upacara naik atap*.
10. Setelah atap terpasang, dilanjutkan dengan pemasangan *simbar* pada ujung pertemuan atap dengan alang sunan dan sisi tegak bentuk Limas.
11. Setelah bagian atap selesai dikerjakan, proses selanjutnya adalah pembuatan langit-langit ruangan.
12. Setelah langit-langit ruangan selesai dibuat, maka rumah sudah siap untuk ditempati. Namun sebelum ditempati, terlebih dahulu diadakan upacara *Nunggu Rumah*. Tujuan upacara ini adalah agar yang menempati rumah tersebut mendapat keselamatan dan kemurahan rezeki.

2.5. Bagian-Bagian Rumah Bari

Rumah Bari adalah rumah panggung yang lantainya berundak (*kekijing*) dan atapnya berbentuk Limas. Bagian depan rumah Bari, pada sisi kanan dan kirinya, terdapat dua buah tangga yang jumlah anak tangganya selalu berjumlah ganjil. Di sebelah tangga tersebut, terdapat sebuah tempayan atau gentong berisi air untuk mencuci kaki. Tangga-tangga tersebut langsung menuju pintu masuk rumah. Namun jika di rumah tersebut terdapat *jogan*, sejenis beranda, maka tangga tidak langsung menuju pintu rumah tetapi langsung ke *jogan*. *Jogan* berfungsi sebagai penghubung dengan pintu rumah dan sebagai tempat istirahat pada siang dan malam hari. Di samping itu, *jogan* dipergunakan untuk menyimpan peralatan,

tempat upacara untuk anak-anak, dan sebagai tempat untuk menyaksikan jika di dalam rumah terdapat kegiatan, khususnya acara kesenian.

Untuk sampai ke ruangan tengah, pada rumah Bari terdapat beberapa undakan (*kekijing*) yang pada sisi kanan dan kirinya terdapat sebuah jendela. Di antara *kekijing* tersebut terdapat beberapa penyekat seperti dinding yang dapat diangkat. Dinding pada *kekijing* yang dapat diangkat disebut *kiyam*. Khusus untuk *kiyam* yang selalu *dibuka*, *kiyam* yang digunakan berukuran kecil. Namun perlu diketahui bahwa, penyekat antara *kekijing* hanya terdapat pada *kekijing* pertama dan *kekijing* kedua saja sedangkan undakan berikutnya tidak. Tinggi lantai antar *kekijing* sekitar 30 cm sampai 40 cm. Pada hari-hari biasa, *kekijing* terakhir dipergunakan sebagai tempat tidur dan menyimpan barang-barang. Jika yang punya rumah mempunyai anak gadis yang sudah dewasa, maka kamar tersebut disebut *kamar gadis*. Jika anak tersebut kemudian menikah, maka kamar itu dijadikan kamar pengantin.

Namun jika ada pelaksanaan upacara, maka *kekijing* mempunyai fungsi lain. *Kekijing* pertama dipergunakan oleh kaum kerabat dan para undangan yang muda-muda. *Kekijing* kedua ditempati oleh para undangan setengah baya. Sedangkan *Kekijing* ketiga dan keempat ditempati oleh para orang tua dan orang-orang yang dihormati.

Bagian belakang dari rumah Bari adalah dapur yang lantainya lebih rendah dari lantai rumah sekitar 30 cm sampai 40 cm. Namun ada juga dapur yang dibuat terpisah dari bangunan rumah. Jika dapur merupakan bangunan tersendiri, maka untuk masuk ke dapur harus menggunakan tangga. Ruang ini berfungsi sebagai

tempat mempersiapkan dan menyimpan bahan-bahan untuk memasak. Di dapur terdapat tungku dari batu-batu yang diletakkan di atas lantai yang diberi lapisan tanah setebal 15 cm sampai 20 cm, alat-alat memasak, tempat mencuci peralatan yang kotor, dan sebagainya.

2.6. Ragam Hias

Salah satu ciri yang sangat mencolok dari rumah Bari adalah hiasan-hiasannya. Bentuk-bentuk hiasannya dalam rumah Bari ada tiga macam, yaitu hiasan berbentuk flora, hiasan berbentuk fauna, dan hiasan tentang alam. Namun yang paling banyak digunakan adalah hiasan berbentuk flora (tumbuh-tumbuhan).

Ada banyak gambar jenis tumbuhan yang sering dijadikan hiasan, khususnya daun dan kembang. Pemilihan jenis tumbuhan yang akan digambarkan disesuaikan dengan tujuan pembuatannya. Hiasan berbentuk kembang Tanjung, misalnya, digunakan untuk tujuan mengucapkan selamat datang. Karena tujuannya seperti itu, maka hiasan kembang Tanjung biasanya diletakkan di atas pintu. Adapun warna yang paling banyak digunakan untuk hiasan rumah Bari adalah warna merah hati ayam dan warna kuning keemasan.

2.7. Nilai-Nilai

Pendirian rumah Limas berbentuk panggung merefleksikan beragam nilai yang hidup dalam masyarakat Palembang, diantaranya nilai budaya, religius dan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang didapat dari membaca dan memahami fenomena alam dan sosial di daerah setempat.

Nilai budaya dalam pendirian rumah Limas dapat dilihat pada arsitekturnya yang berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu. Bentuk rumah panggung dengan bahan-bahan kayu, nampaknya, sebagai penyikapan terhadap kondisi tanahnya yang berupa rawa-rawa sehingga selalu basah dan suhu udara yang panas. Dengan kondisi tanah yang basah dan lingkungan yang panas maka desain rumah berbentuk panggung merupakan suatu pemecahan yang tepat. Lantai yang tidak berada langsung di atas tanah memungkinkan bangunan tidak akan terendam ketika hujan atau air pasang sedang naik. Suhu lingkungan yang panas juga dapat diminimalisir dengan bentuk rumah yang cukup tinggi. Nilai budaya juga dapat dilihat dari penyiapan bahan untuk membangun rumah. Kayu yang akan digunakan dipilih yang mempunyai kualitas baik dan kemudian direndam dalam air yang mengalir sehingga kayu tersebut akan menjadi kuat.

Pemilihan lokasi di pinggir sungai nampaknya dipilih berdasarkan alasan kebersihan. Jika berdekatan dengan sungai maka sampah-sampah dapat segera dibuang ke sungai. Alasan kebersihan juga dapat dilihat dari peletakan gentong air di sebelah tangga masuk rumah. Arah rumah yang diusahakan menghadap ke arah timur dengan jumlah ventilasi udara yang cukup banyak berkaitan dengan pertimbangan kesehatan, yaitu agar rumah menerima sinar matahari yang cukup banyak pada pagi hari dan sirkulasi udaranya lancar. Penggunaan gambar tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan warna cerah menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

Nilai religius dalam pendirian rumah Limas dapat dilihat dalam pemilihan hari senin sebagai hari untuk memulai pembangunannya. Nilai ini juga dapat dilihat

dalam ritual-ritual yang diadakan baik ketika mempersiapkan pembangunan, pelaksanaan pembangunan ataupun ketika bangunan telah selesai dan hendak di tempat. Pelaksanaan ritual tersebut sangat berkaitan dengan keyakinan. Nilai religius juga dapat dilihat pada jumlah anak tangga yang selalu dalam hitungan ganjil. Mereka meyakini bahwa jumlah ganjil akan membawa keberkahan bagi yang menempatnya, dan apabila berjumlah genap maka keluarga yang menempati akan mengalami banyak kesulitan.

Nilai sosial dalam rumah Limas dapat dilihat pada keberadaan kekijing atau tingkatan teras rumah. Setiap *kijing* atau undakan menjadi simbol perbedaan garis keturunan asli masyarakat Palembang. *Kijing* (undakan) pertama merupakan teras paling rendah, merupakan tempat berkumpulnya golongan *Kemas* (Kms). Sedangkan *kijing* kedua, lebih tinggi dari *kijing* pertama merupakan tempat berkumpulnya para *Kiagus* (Kgs) dan *Massagus* (Mgs). Dan *kijing* ketiga merupakan tempat untuk golongan Raden dan keluarganya. Nuansa sosial dalam rumah Limas juga dapat dilihat dalam perayaan upacara. Tempat para undangan ditentukan oleh status sosial mereka, misalnya golongan pemuda berkumpul di *kijing* pertama, setengah baya berkumpul di *kijing* kedua, dan para orang tua serta orang yang dihormati lainnya berkumpul di *kijing* ketiga, sedangkan para kaum ibu berkumpul dibagian belakang.

3. Fungsi Rumah Bari dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang

3.1 Fungsi Rumah Bari Sebagai Tempat Tinggal

a. Sebagai Tempat Berlindung

Pada mulanya, fungsi rumah Bari adalah sebagai tempat kediaman bangsawan atau golongan priayi. Rumah Bari dibuat seperti rumah panggung, hal ini dikarenakan kondisi lahan di Palembang pada saat itu merupakan daerah yang cenderung digenangi air, disebabkan di kota Palembang banyak terdapat anak-anak sungai Musi, yang berada di dalam kota. Sebelum masa kolonial, rumah Bari ini orientasinya ke sungai, akan tetapi setelah kolonial membangun jalan, maka rumah Bari banyak yang dibangun menghadap ke ruas jalan.

Pemilihan tempat atau lokasi rumah di tepi sungai menggambarkan bagaimana orientasi masyarakat Palembang dahulu yang identik dengan sungai. Kecenderungan masyarakat Palembang membuat rumah di tepi sungai pada dasarnya tidak terlepas dari kondisi alam setempat banyak memiliki sungai dan tanah yang umumnya berawa. Tata ruang rumah Bari mempunyai kekhasan tersendiri yang menggambarkan konsepsi masyarakat Palembang tentang tempat tinggal dan bentuk adaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian maka rumah Bari yang berbentuk panggung secara fungsional memenuhi syarat mengatasi kondisi rawa dan sungai seperti di kampung Arab, Palembang. Kondisi alam tersebut berpengaruh terhadap bentuk rumah masyarakatnya. Rumah agar dapat berperan secara maksimal untuk tempat berlindung, maka dalam pembangunannya harus memperhatikan kondisi lingkungannya seperti topografi

tanah dan iklim. Kecermatan dalam membaca kondisi alam ditunjukkan oleh masyarakat adat Palembang ketika membangun rumahnya.

Rumah Bari sangat baik untuk dijadikan sebagai tempat berlindung oleh semua anggota keluarga. Selain rumah ini besar dan megah rumah ini juga tahan terhadap beberapa bencana alam seperti gempa dan banjir, bentuk rumah Bari yang panggung membuat anggota keluarga aman dari bencana banjir akibat luapan air yang masuk ke daerah pemukiman akibat pasangnyanya air sungai Musi. Pembangunan rumah yang tidak menggunakan paku sebagai alat perekat dan bahan-bahan bangunan rumah yang terbuat dari kayu membuat rumah ini tahan terhadap guncangan yang disebabkan oleh gempa (Wawancara dengan Ibu SY Khadijah, Rabu, 10 Maret 2010)

b. Sebagai Tempat Membina Rumah Tangga

Rumah adat Bari adalah tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan rumah tangga, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut. Hampir disemua kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan di dalamnya, mulai dari tapu, musyawarah antar sanak famili dan handai taulan , sampai pada upacara hajatan , seperti mencukur anak, menikahkan ,serta pada saat upacara kematian. Oleh karena itu, rumah Bari sering disebut tempat tinggal yang multi fungsi.

Biasanya di dalam rumah Bari terdapat paling sedikit tiga sampai empat kepala keluarga, hampir semua anak dari kepala keluarga yang sudah menikah dan belum menikah biasanya menetap dan membina rumah tangga dirumah tersebut. Seorang anak yang sudah menikah dan mempunyai keturunan maka anaknyaapun tersebut apabila sudah besar dan menikah maka ia pun akan menetap dan membina rumah tangga di rumah tersebut sehingga di dalam satu rumah bisa terdapat 3-4 garis keturunan. Kebiasaan menetap di dalam satu rumah ini sudah terjadi sejak dahulu, kebiasaan ini muncul akibat tradisi masyarakat adat Palembang yang menganggap bahwa apabila satu keluarga besar tinggal di sebuah tempat maka akan lebih mudah untuk saling menjaga dan melindungi. (Wawancara dengan Ibu Muznah, keluarga dari garis keturunan keempat di desa Kampung Arab, Rabu, 10 Maret 2010).

Hal diatas mengakibatkan jalinan hubungan keluarga dan tali persaudaraan sangat kental, dibandingkan dengan masyarakat yang membina rumah tangga di rumah biasa. Kebersamaan yang terjalin di dalam keluarga sangat terasa, hal ini dapat dilihat apabila ada anggota keluarga yang sedang terjadi konflik maka dengan cepat anggota keluarga yang dituakan langsung melakukan rapat keluarga untuk musyawarah mengetahui konflik apa yang sedang terjadi dan langsung mencari pemecahan masalahnya, sehingga konflik yang terjadi tidak berlangsung lama. Meskipun di dalam satu rumah terdapat banyak kepala keluarga tetapi tali kekeluargaan yang terjalin sangat kental.

Dalam membina hubungan berumah tangga masing-masing ruangan ruman Bari memiliki fungsinya sendiri. Rumah Bari memiliki denah memanjang kebelakang, kebanyakan luasnya mencapai 400-1000 m²

Pada bagian depan rumah Bari memiliki memiliki ruangan-ruangan yang mempunyai fungsi masing-masing dalam membina hubungan berumah tangga.

Yaitu:

1. Beberapa soko damas.
2. Pagar tenggalong, merupakan pagar yang terdapat pada beranda yang berfungsi sebagai penghalang agar anak-anak yang sedang bermain di beranda tidak jatuh.
3. Peranginan atau beranda berfungsi sebagai tempat beristirahat pada siang hari dan digunakan sebagai tempat berangin.
4. ”*Jogan*” berfungsi sebagai penghubung dengan pintu rumah dan sebagai tempat istirahat pada siang dan malam hari. Di samping itu, jogan

dipergunakan untuk menyimpan peralatan, tempat upacara untuk anak-anak, dan sebagai tempat untuk menyaksikan jika di dalam rumah terdapat kegiatan, khususnya acara kesenian.

Untuk sampai ke ruangan tengah, pada rumah Bari terdapat beberapa undakan (*kekijing*) yang pada sisi kanan dan kirinya terdapat sebuah jendela. Di antara *kekijing* tersebut terdapat beberapa penyekat seperti dinding yang dapat diangkat. Dinding pada *kekijing* yang dapat diangkat disebut *kiyam*. Khusus untuk *kiyam* yang selalu *dibuka*, *kiyam* yang digunakan berukuran kecil. Namun perlu diketahui bahwa, penyekat antara *kekijing* hanya terdapat pada *kekijing* pertama dan *kekijing* kedua saja sedangkan undakan berikutnya tidak.

Tinggi lantai antar *kekijing* sekitar 30 cm sampai 40 cm. Pada hari-hari biasa, *kekijing* terakhir atau yang disebut dengan ruang gegajah terdapat pangkeng di sisi kanan dan kirinya, Pangkeng merupakan ruang tertutup, yang memiliki dinding empat bidang, yang berfungsi sebagai kamar tidur kepala keluarga dan menyimpan barang-barang. Jika yang punya rumah mempunyai anak gadis yang sudah dewasa, maka kamar tersebut disebut *kamar gadis*. Jika anak tersebut kemudian menikah, maka kamar itu dijadikan kamar pengantin. *Kekijing* terakhir sering disebut juga sebagai ruang gegajah karena merupakan ruangan yang terbesar, diruangan gegajah terdapat :

- **Ruang Pangkeng**

- Terletak di kanan-kiri ruang gegajah.
- Pintu pengkeng di tambah papan penghalang setinggi ± 60 cm.

- Ruang tertutup di kelilingi 4 dinding yang berfungsi sebagai kamar tidur keluarga atau ruang pengantin, sehingga disebut **pengkeng pengantin**.
- **Amben Tetuo**
 - Digunakan sebagai tempat pemilik rumah menerima tamu kehormatan seperti besan dan tempat pelamin pengantin pada saat upacara perkawinan.
- **Amben Keluargo**
 - Berfungsi sebagai ruang keluarga, karena dalam satu rumah dapat dihuni beberapa keluarga inti.

Ruangan lain seperti ruangan keluarga, kepala keluarga, dan anak menantu, sesuai namanya diperuntukkan buat kepala keluarga, keluarga, dan anak menantu. susunan atau pengaturan ruangan seperti itu menunjukkan bahwa rumah Bari Palembang memiliki penataan atau tata ruang , yang disesuaikan dengan struktur keluarga yang mendiami sebuah rumah. sebuah rumah Bari biasanya didiami oleh beberapa keluarga inti, yang berasal dari satu keturunan.

Bagian belakang dari rumah Bari adalah dapur yang lantainya lebih rendah dari lantai rumah sekitar 30 cm sampai 40 cm. Namun ada juga dapur yang dibuat terpisah dari bangunan rumah. Jika dapur merupakan bangunan tersendiri, maka untuk masuk ke dapur harus menggunakan tangga. Ruang ini berfungsi sebagai tempat mempersiapkan dan menyimpan bahan-bahan untuk memasak. Di dapur terdapat tungku dari batu-batu yang diletakkan di atas lantai yang diberi lapisan tanah setebal 15 cm sampai 20 cm, alat-alat memasak, tempat mencuci peralatan yang kotor, dan sebagainya.

Banyaknya kepala keluarga yang terdapat di dalam rumah Bari tidak membuat anggota keluarga berebut untuk menguasai rumah Bari, mereka menyekat-nyekat rumah Bari, baik itu dibagian atas rumah maupun dibagian bawah rumah. Sehingga semua anggota keluarga mempunyai tempatnya sendiri. Biasanya anggota keluarga menyekat rumah menjadi ruangan-ruangan kecil hanya digunakan sebagai tempat tidur atau kamar tidur. Hal ini disebabkan karena fungsi kamar tidur yang biasa digunakan sebagai tempat pribadi. Sedangkan ruangan-ruangan lain masih digunakan secara bersama-sama. Apabila ada salah satu anggota keluarga yang ingin keluar dari rumah tersebut maka ia tidak akan keluar terlalu jauh, biasanya ia membangun kembali atau memperbesar rumah Bari, jikalau ia mau membangun rumah sendiri maka ia akan membangun rumah di dekat rumah asalnya.

3.2 Fungsi Rumah Bari Sebagai Tempat Pelaksanaan Upacara Adat dan Keluarga

Rumah adat Bari adalah tempat tinggal yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut. Hampir disemua kegiatan sosial kemasyarakatan dilakukan didalamnya, mulai dari tapu, musyawarah antar sanak famili dan handai taulan, sampai pada upacara hajatan, seperti mencukur anak, khitanan, menikahkan, serta pada saat upacara kematian. Oleh karena itu, rumah Bari sering disebut tempat tinggal yang multi fungsi.

a. Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Di dalam kehidupan masyarakat kampung Arab banyak terdapat jenis-jenis upacara-upacara adat dan keluarga, salah satunya yaitu upacara kelahiran. Penyambutan terhadap anggota keluarga yang baru diperlihatkan dengan adanya pelaksanaan upacara kelahiran. Upacara ini dimaksudkan sebagai tanda bersyukur kepada Allah YME dan upacara kelahiran juga bertujuan untuk agar kedepan anak yang baru dilahirkan selalu mendapat ridho dan karunia dari Allah.

Hampir semua masyarakat yang selesai melahirkan selalu mengadakan upacara kelahiran, hal ini dilakukan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas karunianya telah memberikan seorang anak, karena anak bagi masyarakat adalah anugerah Tuhan yang sangat besar. Upacara kelahiran sebenarnya tidak diwajibkan atau tidak harus dilakukan dalam ajaran agama Islam, tetapi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang selalu melaksanakan upacara kelahiran pada saat salah satu anggota keluarganya ada yang melahirkan membuat masyarakat hingga sekarang melaksanakan upacara kelahiran. Apabila keluarga tersebut tidak mempunyai biaya untuk melaksanakan upacara kelahiran maka anggota keluarga yang lain akan musyawarah dan membantu keluarga tersebut baik dari segi moril maupun materi (Wawancara dengan Bapak Suparman, Rabu 10 Maret 2010).

Dalam pelaksanaan upacara kelahiran masyarakat adat menggunakan ruman Bari sebagai tempat pelaksanaan upacara kelahiran. Dalam upacara kelahiran rumah Bari memiliki fungsi masing-masing ruangan yang sebagian besar sama fungsinya pada saat pelaksanaan upacara-upacara lainnya. Ruangan jogan merupakan ruangan yang dikhususkan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara anak seperti kelahiran dan khitanan. Pada saat upacara kelahiran sedang berlangsung anak yang baru dilahirkan beserta kedua orang tuanya duduk di dalam ruang jogan. Sedangkan ruangan di dalam rumah yang berupa undakan-undakan atau yang disebut kekeejeng tidak berbeda fungsinya pada saat pelaksanaan upacara-

upacara lainnya yaitu *Kekijing* pertama dipergunakan oleh kaum kerabat dan para undangan yang muda-muda. *Kekijing* kedua ditempati oleh para undangan setengah baya. Sedangkan *Kekijing* ketiga dan keempat ditempati oleh para orang tua dan orang-orang yang dihormati dan kekejeng yang terakhir atau yang teratas digunakan sebagai tempat diletakkannya anak yang baru dilahirkan pada saat upacara kelahiran sudah memasuki acara berdoa bersama untuk meminta keselamatan terhadap bayi yang baru dilahirkan.

Sedangkan rumah Bari bagian belakang atau yang disebut dapur pada saat pelaksanaan upacara kelahiran digunakan sebagai tempat memasak makanan-makanan yang akan diberikan kepada para undangan atau tamu.

b. Pelaksanaan Upacara Khitanan

Secara etimologis, khitan berasal dari bahasa Arab *khatana* yang berarti "memotong". Dalam ensiklopedia Islam kata Khatana berarti memotong atau mengerat. Kata memotong dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.

Secara terminologis khitan adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, khitan adalah "memotong yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara".

Dapat dipahami bahwa khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian. Khitanan pada anak laki-laki atau biasa disebut sirkumsisi adalah membuang kulit kulup yang terletak pada glands penis dan biasanya dilakukan orang karena alasan agama.

Masyarakat adat Palembang yang mayoritas memeluk agama Islam selalu mengkhitan anak-anaknya. Tidak ada perbedaan proses pelaksanaan khitan pada masyarakat kampung Arab dengan masyarakat lain, hanya saja proses pelaksanaan khitan dan upacara-upacara khitanan selalu dilakukan di dalam rumah Bari. Hal ini dilakukan karena fungsi rumah Bari yang selain digunakan sebagai tempat tinggal dan berlindung tetapi juga rumah Bari digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga, baik dari segi luasnya maupun bentuknya Rumah bari cocok dijadikan sebagai tempat pelaksanaan khitan dan upacara-upacara khitanan. Pelaksanaan khitan pada masyarakat kampung Arab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, karena sesuai dengan ajaran dan anjuran agama Islam. (Wawancara dengan Bapak Kemas Nanggek, Rabu 10 Maret 2010)

Dalam pelaksanaan upacara khitanan masyarakat adat Palembang selalu menggunakan rumah Bari. Dalam upacara khitanan fungsi ruangan-ruangan yang terdapat di dalam rumah Bari hampir sama fungsinya pada saat pelaksanaan upacara kelahiran, dari fungsi masing-masing kekeejeng sampai dengan fungsi dapur, hanya saja pada proses khitan dilaksanakan di dilaksanakan di dalam satu ruangan yang disebut jogan. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara anak seperti upacara khitan ini sendiri. Dalam proses upacara khitanan pun pelaksanaannya dilakukan di dalam ruangan jogan, dimana sang anak dan kedua orang tuanya akan berada di dalam ruangan ini untuk mengikuti upacara khitanan itu sendiri.

c. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Bagi calon pengantin, urusan memilih konsep prosesi pernikahan bukan perkara sederhana. Apalagi jika keluarga punya andil besar dalam pernikahan. Baik dari segi dana maupun tradisi yang harus diwariskan kepada anak. Suasana dan makna religi sangat kental dalam prosesi pernikahan. Hampir di setiap tahapan mengandung pengharapan dan doa. Prosesi hingga barang hantaran juga punya makna mendalam, terkait dengan kehidupan rumah tangga, etika, serta kewajiban dan hak suami-istri. Nilai budaya yang diyakini bisa membawa biduk rumah tangga bahagia, tergambar dalam setiap gerak dan tahapan prosesi. Calon pengantin perempuan pun harus belajar tari, untuk persembahan kepada pasangannya sebagai tahap akhir prosesi.

Pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat adat Palembang selalu dilaksanakan di dalam rumah Bari. Kebiasaan ini sudah berlangsung sejak dari zaman nenek moyang masyarakat adat Palembang. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak mempunyai rumah Bari atau tinggal di rumah biasa maka pada pelaksanaan upacara perkawinan ia akan meminjam kepada tetangga yang mempunyai rumah bari untuk melakukan prosesi upacara perkawinan di rumah nya.

Hal yang terpenting menurut masyarakat adat Palembang mengapa upacara perkawinan harus di lakukan di dalam rumah Bari yaitu kepercayaan masyarakat terhadap rumah Bari yang bisa membawa berkah, apabila seseorang melaksanakan upacara perkawinan di dalam rumah Bari maka keluarganya kelak akan mendapat kemudahan dalam menjalin kehidupan berumah tangga, rumah tangganya akan selalu rukun damai dan murah rezeki. Faktor-faktor dan kepercayaan inilah yang menjadi landasan masyarakat adat Palembang masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang meraka yang melaksanakan upacara perkawinan di dalam rumah

Bari, meskipun ada juga masyarakat yang sudah menggunakan gedung-gedung atau tempat lain dalam melaksanakan upacara perkawinan. Selain itu ruangan-ruangan rumah bari memiliki fungsi-fungsi khusus pada pelaksanaan upacara perkawinan (Wawancara dengan Ibu SY Khadijah, Rabu, 10 Maret 2010)

Pada pelaksanaan upacara perkawinan rumah Bari mempunyai peranan yang sangat penting, masing-masing ruangan memiliki peran yang berbeda-beda. Rumah Bari memiliki lima ruangan yang bertingkat (*kekijing*), melambangkan adanya lima jenjang dalam masyarakat, yakni menurut usia, jenis, bakat, pangkat, dan martabat.

Tingkat pertama berupa ruangan tak berdinding, semacam beranda, disebut *pagar tenggalung*, pada saat upacara perkawinan ruangan ini digunakan sebagai tempat penyambutan tamu. Ruang kedua disebut *jogan*, pada pelaksanaan upacara perkawinan ruangan ini berfungsi sebagai tempat khusus untuk kaum pria. Ruang ketiga disebut *kekijing ketiga*, lantainya lebih tinggi, dipisahkan oleh penyekat (*kiyam*), berfungsi sebagai tempat duduk undangan, atau kerabat setengah baya pada pelaksanaan upacara perkawinan. Ruang keempat, disebut *kekijing keempat*, lantainya lebih tinggi, berfungsi sebagai tempat duduk undangan dan kerabat yang lebih tua, *tumenggung*, *dapunto*, dan *datuk*.

Ruang kelima disebut *gegajah*, dibagian kiri ruangan gegajah terdapat ruangan pangkeng, ruangan ini berfungsi sebagai kamar tidur keluarga tetapi pada saat upacara perkawinan ruangan ini menjadi ruangan penganten atau yang disebut pangkeng pengantin. Pada bagian tengah terdapat amben tetuo yang berfungsi sebagai ruangan khusus kepala keluarga tetapi pada pelaksanaan upacara perkawinan ruangan ini berfungsi sebagai tempat pemilik rumah menerima tamu

kehormatan seperti besan dan tempat pelamin. Di bagian kanan terdapat amben keluarga yang berfungsi sebagai ruang keluarga, karena dalam satu rumah dapat dihuni beberapa keluarga inti, dan pada saat upacara perkawinan ruangan ini berfungsi sebagai tempat duduk dari pihak keluarga.

Pada bagian dapur pada saat pelaksanaan upacara perkawinan ruangan ini berfungsi sebagai tempat menyimpan alat-alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara, tempat menaruh *petolong* atau sembako yang dibawa oleh para undangan sebelum hari H upacara perkawinan dan berfungsi sebagai tempat memasak semua makanan-makanan dari kue-kuean sampai memasak nasi dan lauk.

d. Pelaksanaan Upacara Kematian

Pelaksanaan upacara kematian merupakan upacara yang dianggap sakral oleh semua masyarakat khususnya masyarakat kampung Arab. Pelaksanaan proses upacara kematian dari memandikan mayat, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan diwajibkan dalam ajaran agama Islam. Masyarakat Adat Palembang yang mayoritas memeluk agama Islam sangat menjalani proses-proses dalam upacara kematian tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat adat Palembang proses upacara kematian tersebut dilakukan di dalam rumah masing-masing yaitu rumah Bari. Meskipun ada beberapa proses dari upacara kematian tersebut tidak selalu dilakukan di dalam rumah Bari, seperti halnya dalam proses menyolatkan jenazah. Tidak hanya di dalam rumah Bari proses menyolatkan jenazah juga sering dilakukan di masjid-

masjid yang terdapat di kampung tersebut. Dalam proses pelaksanaan upacara kematian tidak ada perbedaan bagi masyarakat yang mempunyai rumah Bari dan yang tidak mempunyai rumah Bari, karena semua proses pelaksanaan upacara kematian dilakukan berdasarkan atas dasar agama Islam.

Dalam pelaksanaan upacara-upacara kematian baik itu dari memandikan jenazah, mengkafani, membuat syukuran dengan membaca surat yasin dan tahlil yang ditujukan untuk anggota keluarga yang meninggal dimulai dari 3 hari, 7 hari dan 40 hari setelah meninggal semuanya harus dilakukan di dalam rumah atau rumah Bari. Masyarakat kampung Arab meyakini bahwa arwah anggota keluarga yang sudah meninggal akan selalu mengawasi dan menjaga keturunannya di dalam rumah dari alam yang berbeda. Semua berkah dan rezeki yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang meninggal tidak akan turut hilang dan selamanya akan ada didalam rumah tersebut (Wawancara dengan Bapak Kemas Nanang, Kamis, 11 Maret 2010).

Fungsi rumah Bari dalam upacara kematian terlihat pada saat awal sampai akhir proses upacara tersebut. Fungsi halaman rumah biasanya digunakan sebagai tempat memandikan jenazah. Sedangkan di dalam rumah khususnya di bengkilas pucuk atau gegajah biasa digunakan sebagai tempat menyolatkan jenazah apabila jenazah tersebut tidak di shalatkan di masjid. Selain itu ruangan gegajah ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan semua upacara dan doa-doa oleh kaum wanita. Kaum pria tidak diperkenankan seorangpun ada di ruangan tersebut.. Sedangkan kaum laki-laki berada di bengkilas dibawahnya. Biasanya masyarakat adat Palembang setelah malam ketiga dan ketujuh sampai malam keempat puluh, para anggota keluarga mengundang para tamu untuk membuat syukuran dengan membaca surat yasin dan tahlil yang ditujukan untuk anggota keluarga yang meninggal. Sedangkan tingkatan-tingkatan yang terdapat di dalam rumah Bari dalam upacara kematian sama hal nya dengan upacara-upacara lain, tempat duduk

para tamu ditentukan berdasarkan golongan masyarakatnya pada tingkatan tersebut. Sedangkan bagian dapur biasanya digunakan sebagai tempat memasak makanan-makanan yang akan diberikan kepada para tamu.

3.3 Fungsi Rumah Bari Sebagai Simbol Masyarakat Adat Palembang

Hasil kebudayaan manusia dibagi kedalam tujuh unsur yang diketahui, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, system religi dan kesenian.(Koentjaraningrat (1990:203-204).

Soekanto (dalam Azhari, 1983:33) membagi tiga macam kebudayaan yakni

- a. Super Culture, yaitu kebudayaan satu buat seluruh masyarakat Indonesia, misalnya satu bahasa Indonesia, satu filsafat dasar.
- b. Culture, yaitu kebudayaan yang sejak dahulu dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa.
- c. Sub Culture, yaitu variasi dari culture yang dimiliki oleh tiap-tiap kelompok atau golongan dalam suku bangsa, misalnya dialek bahasa.

Melihat dari penjabaran Soekanto diatas maka dapat diketahui bahwa rumah adat merupakan bagian dari sub culture. Seperti yang dijelaskan oleh dinas pendidikan UPTD Musem Balaputra dewa bahwa rumah adat secara garis besar memiliki fungsi estetis, historis, dan prestise, pada fungsi historis lebih menunjukkan bagaimana rumah sebagai rumah adat memiliki simbol-simbol kesakralan.

simbol diartikan sebagai perjanjian lisan dan sederhana. Juga sebuah simbol memiliki signifikansi dan resonansi (memiliki unsur) kebudayaan. Sebuah simbol menjadi arti penting di masyarakat, baik di lembaga-lembaga sosial, partai politik, negara, daerah, maupun perkumpulan formal

maupun informal. Pada akhirnya simbol tidak dapat bisa diartikan hanya kemauan individu saja, dalam artian simbol tidak bisa dimaknai secara bebas karena simbol memiliki alasan sejarah, legenda-legenda dan sebagainya. Serta memiliki kekuatan mengarahkan pikiran. Rumah Bari sebagai rumah adat, memiliki fungsi estetis dan historis. Rumah adat Bari berbeda dengan rumah-rumah biasa. Rumah adat Bari memiliki keindahan-keindahan yang bernilai sejarah. (Herustanto, 2005: 10-11)

Banyak simbol makna yang dapat diinterpretasikan lewat fungsi dan kegunaannya. Victor Turner (dalam Syaifudin, 2005:29-93) menganggap simbol sebagai benda yang menstimulasi atau membawa suatu pesan yang mendorong pemikiran atau tindakan.

Rumah Bari Palembang terkenal karena corak, dan bentuk kepadatan seni ukir di dalamnya juga disertai dengan kemilauan warna cat parado emas, serta penataan ruang yang mencerminkan tingginya tingkatan budaya suku bangsa yang memilikinya, rumah Bari juga merupakan pencerminan identitas daerah Palembang (Sumatera Selatan). Perpaduan budaya Melayu dan Jawa, menjadi ke – khasan yang dimiliki oleh kota Palembang sejak dahulu, dan diakui telah menjadi citra budaya masyarakat setempat.

Rumah tradisional Bari seperti telah diuraikan diatas mengandung nilai budaya dan historis. Hal ini dapat dilihat dari bentuk arsitektur dan ragam hias yang erat kaitannya dengan sistem kepercayaan, keperluan sosial, lingkungan dan cara hidup masyarakatnya. Begitu pula bila diikuti perjalanannya, dapat dikategorikan sebagai rumah yang mengandung nilai historis. Demikian pula bila dilihat dari gaya dalam penampilannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang melibatkan cara hidup, ekonomi, alam sekitar, iklim dan budaya. Selain

mengandung nilai budaya dan historis rumah Bari juga digunakan sebagai simbol dari kehidupan masyarakat Palembang.

a. Simbol Keagungan dan Kebesaran

Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat kampung Arab bukan hanya merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat dan keluarga. Rumah Bari merupakan simbol kehidupan bagi masyarakat adat kampung Arab yang menggambarkan keadaan masyarakatnya pada saat itu. Salah satu simbol yang terkandung di dalam rumah Bari yang menggambarkan keadaan masyarakat pada saat itu ialah simbol Keagungan dan Kebesaran.

Simbol Keagungan dan Kebesaran mengandung makna yang sangat besar bagi masyarakat kampung Arab. Simbol itu diambil dari keadaan masyarakat pada saat itu. Dimana pada saat pertama kali dibangunnya rumah Bari keadaan masyarakat pada saat itu sedang dalam zaman keemasan baik dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan dan perkembangan teknologi. Sehingga dalam pembuatan rumah Bari, rumah tersebut dibuat sebesar mungkin atau yang disebut rumah agung atau rumah besar, selain bentuk rumah yang besar rumah Bari juga dilengkapi oleh ornamen-ornamen yang dilengkapi dengan ukiran-ukiran di dalamnya yang menambah nilai megah dan indah bagi orang yang melihatnya. Sehingga ada kaitan yang tidak dapat dipisahkan antara keadaan masyarakat dengan rumah Bari yang dibuat. (Wawancara dengan Bapak R. M. Husin Nato Dirajo, Jum'at. 12 Maret 2010).

Kaitan antara keadaan masyarakat dengan bentuk rumah Bari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Rumah Bari merupakan gambaran keadaan masyarakat pada saat itu yang berbentuk kebudayaan material. Simbol keagungan dan kebesaran yang terdapat di dalam rumah Bari tidak

diambil begitu saja melainkan melalui penilaian kaitan atau hubungan masyarakat dan rumah Bari oleh masyarakat adat Palembang.

Triyono dan Nasikun (1992: 30-31), melihat status sosial di dalam dimensi gaya hidup dan dimensi kehormatan sosial. Sebagai indikatornya, gaya hidup yang dimaksud dilihat dari gaya bangunan rumah, sebagai hasil pengkonsumsian benda-benda materi yang melekat pada komponen bangunan rumah. Dalam hal ini yang dilihat adalah, tipe rumah, model kerangka atap, jenis dinding, jumlah ruangan, spesialisasi fungsi ruangan, jenis jendela dan pintu, jenis genteng, dan jenis lantai.

Fungsi rumah Bari sebagai simbol keagungan dan kebesaran masyarakat adat Palembang dapat dilihat dari bentuk rumah Bari yang besar. Bangunan rumah Bari biasanya memanjang ke belakang. Ada bangunan yang ukuran lebarnya 20 meter dengan panjang mencapai 100 meter. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang atau saudagar kaya. Selain itu simbol ini juga dapat dilihat pada bagian atas atap Bari terdapat ornamen berupa simbar dan tanduk. simbar diartikan sebagai mahkota rumah dengan hiasan bunga melati, yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah adat Bari tersebut

b. Simbol Rukun Damai

Simbol kedua yang terdapat di dalam rumah Bari adalah Rukun Damai, seperti simbol sebelumnya, simbol rukun damai yang terdapat di dalam rumah Bari juga

merupakan simbol yang diambil dari melihat kehidupan masyarakat pada saat itu dan digambarkan dalam sebuah bentuk kebudayaan material, yaitu rumah.

Dalam kehidupan masyarakat adat Palembang ikatan kekeluargaan masih terjalin sangat kental. Tradisi menetap yang sudah berlangsung secara turun temurun dan pembangunan rumah Bari yang dibuat sebesar mungkin, memungkinkan anggota keluarga untuk selalu menetap di dalam satu rumah. Simbol Rukun Damai yang terdapat di dalam rumah Bari diambil dari keadaan hubungan keluarga yang terjalin di dalam rumah tersebut. Meskipun di dalam satu rumah terdapat tiga sampai empat kepala keluarga tetapi kerukunan yang terjalin antara anggota keluarga sangat harmonis. Tidak ada perbedaan satu sama lain antar anggota keluarga, semuanya merupakan satu kesatuan keluarga yang saling menjaga dan melindungi (Wawancara dengan Bapak R. M. Husin Nato Dirajo, Jum'at. 12 Maret 2010).

Dari penjelasan bapak R. M Husin Nato Dirajo dapat diambil kesimpulan bahwa simbol rukun damai yang terdapat pada rumah Bari yang menjadi identitas masyarakat adat Palembang dapat dilihat secara langsung melalui hubungan kekeluargaan yang terjalin di dalam rumah tersebut. Sedangkan bagian rumah Bari yang melambangkan simbol rukun damai tersebut adalah di bagian atas atap Bari yang terdapat ornamen berupa simbar dan tanduk. simbar diartikan sebagai mahkota rumah dengan hiasan bunga melati, yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah adat Bari tersebut.

c. Simbol Adab yang Sopan Santun

Rumah mempunyai hubungan sosial dari keluarga-kehidupan-suatu tempat dimana manusia mencintainya dan bersama-sama dengan orang yang paling dekat dengannya. Keterkaitan yang sangat erat antara rumah dengan nilai dan harkat penghuninya menjadi penting, yaitu: manusia sebagai insan sosial, insan ekonomi, insan politik dan sebagai insan budaya.

Bagi masyarakat adat Palembang, rumah Bari merupakan identitas mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya etnik yang menempatinnya. Simbol Adab yang Sopan Santun merupakan identifikasi dari perwujudan kebudayaan masyarakat yang terkandung di dalam rumah Bari.

Simbol Adab yang Sopan Santun dilihat dari arsitektur rumah Bari yaitu undakan-undakan pada lantai rumah Bari yang disebut dengan Kekeeejeeng dan pembagian ruangan khusus untuk para tamu. Tingkatan kekeeejeeng melambangkan kemasyarakatan yang beradat, yaitu tertib dan beraturan. Dimana pada tiap-tiap tingkatan atau kekeeejeeng ditempati oleh masing-masing kelompok yang disesuaikan dengan tingkat stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat. *Kijing* (undakan) pertama merupakan teras paling rendah, merupakan tempat berkumpulnya golongan *Kemas* (Kms). Sedangkan *kijing* kedua, lebih tinggi dari *kijing* pertama merupakan tempat berkumpulnya para *Kiagus* (Kgs) dan *Massagus* (Mgs). Dan *kijing* ketiga merupakan tempat untuk golongan Raden dan keluarganya. Semua kekeeejeeng sudah dibagi berdasarkan tingkatan sosial di dalam masyarakat, masyarakatpun dengan sendirinya akan menempati tempat yang sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat. Pembagian ruangan khusus untuk para tamu juga merupakan simbol Adab yang Sopan Santun, dalam kehidupan masyarakat adat Palembang tamu merupakan raja, sehingga untuk menghormati tamu masyarakat membuat ruangan khusus untuk menyambut para tamu. Selain itu di dalam ruang tamu kita akan menjumpai dua kamar atau ruangan peraduan dengan bingkai emas yang berukiran khusus yang hanya boleh ditempati oleh almarhum kedua orang tuanya dan penerima amanat menjaga rumah (Wawancara dengan Bapak Kemas H. Mahmud, Jum'at. 12 Maret 2010).

Berdasarkan penjelasan dari bapak Kemas H. Mahmud dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian rumah bari yang berfungsi sebagai simbol adab yang sopan santun yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang ialah tingkatan-tingkatan lantai yang terdapat di dalam rumah, pembagian ruangan khusus untuk menyambut para tamu dan dua kamar yang terdapat di dekat ruang tamu yang dilengkapi dengan ukiran khusus yang hanya boleh ditempati oleh almarhum

kedua orang tuanya dan penerima amanat menjaga rumah, hal ini memiliki makna filosofis tentang adab yang sopan santun.

d. Simbol Aman

Simbol aman merupakan simbol yang terdapat di dalam rumah Bari yang menggambarkan keadaan masyarakat adat Palembang. Simbol ini merupakan simbol yang menjelaskan akan fungsi dan bentuk dari rumah Bari itu sendiri. Bagi masyarakat adat Palembang yang bertempat di bantaran sungai Musi, bentuk bangunan rumah Bari yang berbentuk panggung sangat cocok untuk daerah-daerah yang sering terkena banjir yang disebabkan oleh meluapnya air sungai Musi yang sedang pasang. Dalam pembuatan rumah Bari sendiripun yang tidak menggunakan paku sebagai alat perekat membuat rumah ini tahan terhadap bencana gempa.

Bagi masyarakat yang menempati rumah Bari maka mereka akan merasa aman dari keadaan lingkungan sekitar yang terkadang kurang bersahabat. Rumah Bari merupakan rumah yang sangat baik untuk ditempati, rumah ini sangat cocok dan aman untuk digunakan sebagai tempat tinggal, menjalin hubungan berumah tangga dan tempat berkumpulnya keluarga. Bagian lain rumah Bari yang merupakan simbol aman bagi masyarakat adat Palembang yaitu tenggalung, tenggalung ini adalah pagar kayu berjeruji yang mengelilingi bagian teras rumah, tenggalung ini mempunyai makna atau simbol aman bagi masyarakat adat Palembang ialah dimana orang tua yang memiliki anak perempuan atau gadis akan merasa aman karena kerana fungsi dari tenggalung tersebut adalah untuk menahan supaya anak perempuan tidak keluar dari rumah. (Wawancara dengan Bapak RD. Adnan Kohar, Jum'at. 12 Maret 2010).

Dapat disimpulkan bahwa simbol aman yang menggambarkan masyarakat adat Palembang yang terdapat di dalam rumah bari dapat di lihat dari beberapa bagian rumah Bari yaitu konstruksi dari rumah Bari itu sendiri yang berbentuk panggung

yang merupakan penyesuaian dengan keadaan lingkungan Palembang, pembuatan rumah dari bahan-bahan kayu, serta perekat yang digunakan dalam pendirian rumah yang tidak menggunakan paku melainkan menggunakan sekrup-sekrup yang terbuat dari kayu dan tenggalung yang berfungsi sebagai penahan agar anak perempuan tidak keluar dari rumah yang memberikan rasa aman kepada orang tua.

e. Simbol Subur Sejahtera Serta Makmur Sentosa

Arsitektur tradisional rumah Bari merupakan perwujudan rasa keindahan yang dimiliki manusia terhadap alamnya, lingkungannya. Motif tumbuh-tumbuhan yang mendominasi bentuk-bentuk ragam hias merupakan terjemahan dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang seluruhnya disarikan ke dalam suatu karya arsitektur yang harmonis dan anggun.

Dalam pengertian ragam hias adalah sama halnya dengan pengertian tentang kehidupan dan perkembangan seni ukirnya. Berbicara tentang ragam hias, sepintas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah saja, baik dalam rumah ataupun pada tempat-tempat lainnya. Namun selain dari pada berfungsi sebagai nilai estetika ia juga menampakkan identitas pemiliknya walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat adat Palembang yang masih banyak menempati rumah Bari sebagai tempat tinggal. Bentuk ragam hias dalam karya ukir banyak dijumpai pada rumah Bari. Adanya ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan di dalam rumah Bari memperlihatkan bentuk keagungan dan kekuasaan pemiliknya.

Bentuk keagungan disini menggambarkan keadaan pemiliknya yang Subur Sentosa Serta Makmur Sejahtera. Bagian dalam ruangan tamu, yang disebut kekijing, berupa pelataran yang luas. Ruangan ini menjadi pusat kegiatan berkumpul jika ada perhelatan. Ruang tamu sekaligus menjadi "ruang pamer" untuk menunjukkan kemakmuran pemilik rumah. Bagian dinding ruangan dihiasi dengan ukiran bermotif flora yang dicat dengan warna keemasan. Tak jarang, pemilik menggunakan timah dan emas di bagian ukiran dan lampu- lampu gantung antik sebagai aksesoris.

Selain itu bagi pemilik rumah Bari sendiri, hasil seni ukir tadi mampu menumbuhkan sekaligus memuaskan perasaannya akan keindahan. Simbol Subur Sejahtera Serta Makmur Sentosa yang terdapat di dalam rumah Bari juga merupakan simbol yang menjelaskan tentang keadaan masyarakat pada saat itu, keadaan adat Palembang yang sedang mengalami masa keemasan atau masa kejayaan.

Untuk melihat keadaan kehidupan ekonomi seseorang di masyarakat adat Palembang sangatlah mudah, kita bisa melihat dari rumah masing-masing setiap penduduk. Semakin besar dan semakin banyaknya terdapat ukiran-ukiran dan ragam hias-hiasan yang ada di dalam rumah maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan pemiliknya. Disini keadaan rumah mencerminkan kesejahteraan dari pemiliknya. Masyarakat yang mempunyai kesejahteraan yang lebih biasanya akan membuat rumahnya seindah dan sebagus mungkin, baik itu diluar maupun di dalam rumah Bari. (Wawancara dengan Bapak RD. Adnan Kohar, Jum'at. 12 Maret 2010).

Dari penjelasan diatas dan wawancara dengan bapak RD. Adnan Kohar dapat diketahui bahwa bagian rumah Bari yang berfungsi sebagai simbol subur sejahtera serta makmur sentosa ialah ukiran-ukiran dan ornamen-ornamen yang terdapat di

dalam rumah Bari. Bagi masyarakat adat Palembang semakin banyak ukiran-ukiran dan hiasan-hiasan di dalam rumah maka semakin tinggi pulalah tingkat kesejahteraan sipemilik rumah. Oleh sebab itu banyaknya terdapat ukiran-ukiran yang ada didalam rumah Bari menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat adat Palembang merupakan masyarakat yang keadaannya subur sentosa serta makmur sejahtera.

B. PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisi data yang diperoleh mengenai fungsi Rumah Bari dalam kehidupan masyarakat adat Kampung Arab, Kecamatan Seberang Ulu II Kotamadia Palembang, Sumatera Selatan.

1. Fungsi Rumah Bari Sebagai Tempat Tinggal

a. Sebagai Tempat Berlindung

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa rumah Bari yang dikenal sebagai rumah Adat masyarakat kampung Arab merupakan rumah yang berfungsi bagi masyarakat Kampung Arab sebagai tempat berlindung. Mengingat besarnya biaya pembangunan Rumah Bari itu hanya sedikit warga yang mampu membuatnya, pada mulanya rumah Bari ini hanya digunakan oleh para golongan bangsawan dan priyai. Tetapi seiring berkembangnya zaman banyak juga masyarakat adat Palembang yang membuat rumah Bari sebagai tempat berlindung. Kondisi lahan di Palembang yang merupakan daerah yang digenangi air cocok bagi rumah Bari yang merupakan rumah panggung.

Masyarakat kampung Arab memilih tepi sungai sebagai lokasi pendirian rumah, hal ini dikarenakan orientasi masyarakat pada saat itu ke sungai Musi yang merupakan jalur akses transportasi yang cepat sebagai penghubung dari satu daerah ke daerah lain, sungai Musi juga merupakan jalur perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang-pedagang asing. Barulah setelah zaman kolonial ketika jalan raya sudah banyak dibangun maka rumah Bari banyak yang di bangun menghadap ke jalan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa rumah Bari yang merupakan rumah adat bagi masyarakat adat Palembang juga merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berlindung, hal ini dikarenakan karena rumah Bari ini sendiri merupakan bangunan yang kokoh, tahan terhadap beberapa bencana, dan konstruksi rumah Bari ini sendiri dibuat berdasarkan penyikapan terhadap kondisi lingkungan Palembang itu sendiri. Dalam hal fungsi rumah Bari sebagai tempat berlindung ini terlihat akan konsep pembuatan rumah Bari itu sendiri.

b. Sebagai Tempat Membina Rumah Tangga

Rumah adat Bari adalah tempat tinggal yang digunakan oleh Masyarakat adat Palembang sebagai tempat membina hubungan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Palembang banyak yang menempati rumah Bari sebagai tempat membina rumah tangga. Di dalam rumah Bari terdapat paling sedikit tiga sampai empat kepala keluarga, hampir semua anak dari kepala keluarga yang sudah menikah dan belum menikah biasanya akan menetap dan membina rumah tangga dirumah tersebut. Seorang anak yang sudah menikah dan mempunyai keturunan maka anaknya tersebut apabila sudah besar

dan menikah maka ia pun akan menetap dan membina rumah tangga di rumah tersebut sehingga di dalam satu rumah bisa terdapat 3-4 garis keturunan. Meskipun di dalam satu rumah terdapat banyak kepala keluarga tetapi tali persaudaraan yang terjalin antara anggota keluarga sangat kental.

Fungsi rumah Bari sebagai tempat membina hubungan rumah tangga dapat kita lihat pada bagian-bagian rumah yang memiliki fungsinya masing-masing. Seperti ruang pangkeng yang berfungsi sebagai kamar tidur keluarga atau ruang pengantin, sehingga disebut pengkeng pengantin. Amben tetuo yang digunakan sebagai tempat pemilik rumah menerima tamu kehormatan seperti besan dan tempat pelamin pengantin pada saat upacara perkawinan. Amben keluarga yang berfungsi sebagai ruang keluarga, karena dalam satu rumah dapat dihuni beberapa keluarga inti.

2. Fungsi Rumah Bari Sebagai Tempat Pelaksanaan Upacara Adat dan Keluarga

a. Pelaksanaan Upacara Kelahiran

Salah satu fungsi rumah Bari di dalam kehidupan masyarakat adat Palembang yaitu tempat dilaksanakannya upacara kelahiran. Berdasarkan hasil penelitian masyarakat adat Palembang masih melakukan upacara kelahiran dari zaman dahulu sampai sekarang. Beberapa informan mengatakan bahwa upacara kelahiran ini adalah upacara yang dilakukan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT atas karunianya telah memberikan anugrah berupa keturunan atau seorang anak. Semua kegiatan upacara kelahiran baik sebelum dan sesudah lahiran dilakukan di

dalam rumah Bari. Rumah Bari yang dianggap sakral bagi masyarakat kampung Arab yang dapat membawa keberkahan dan keselamatan atas anak yang baru dilahirkan.

Di dalam pelaksanaan upacara kelahiran fungsi rumah Bari yang digunakan sebagai tempat upacara kelahiran terlihat pada beberapa ruangan yang mempunyai fungsi khusus seperti ruangan Jogon yang merupakan ruangan yang dikhususkan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara anak seperti kelahiran dan khitanan. Pada saat upacara kelahiran sedang berlangsung anak yang baru dilahirkan beserta kedua orang tuanya duduk di dalam ruang jogon.

Sedangkan ruangan di dalam rumah yang berupa undakan-undakan atau yang disebut kekeejeng tidak berbeda fungsinya pada saat pelaksanaan upacara-upacara lainnya yaitu *Kekijing* pertama dipergunakan oleh kaum kerabat dan para undangan yang muda-muda. *Kekijing* kedua ditempati oleh para undangan setengah baya. Sedangkan *Kekijing* ketiga dan keempat ditempati oleh para orang tua dan orang-orang yang dihormati dan kekeejeng yang terakhir atau yang teratas digunakan sebagai tempat diletakkannya anak yang baru dilahirkan pada saat upacara kelahiran sudah memasuki acara berdoa bersama untuk meminta keselamatan terhadap bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan bagian belakang atau yang disebut dapur pada saat pelaksanaan upacara kelahiran digunakan sebagai tempat memasak makanan-makanan yang akan diberikan kepada para undangan atau tamu.

b. Pelaksanaan Upacara Khitanan

Berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi rumah Bari yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga, pada kehidupan masyarakat kampung Arab upacara khitanan merupakan upacara keluarga yang dilaksanakan di dalam rumah Bari sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Masyarakat adat Palembang merupakan masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Di dalam ajaran agama Islam orang tua wajib mengkhitan anaknya yang sudah cukup usia atau balegh. Oleh sebab itu masyarakat kampung Arab selalu mengkhitan anaknya yang sudah cukup usianya.

Di dalam pelaksanaannya, baik itu proses khitanannya maupun upacara khitanan masyarakat selalu menggunakan rumah Bari atau rumah yang digunakan sebagai tempat tinggalnya. Hal ini dilakukan karena fungsi rumah Bari yang selain digunakan sebagai tempat tinggal dan berlindung tetapi juga rumah Bari digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga, baik dari segi luas nya maupun bentuk dan arsitektur rumah Bari yang cocok dijadikan sebagai tempat pelaksanaan khitan dan upacara-upacara khitanan. Oleh sebab itu masyarakat adat Palembang selalu menggunakan rumah Bari sebagai tempat dilangsungkannya upacara khitanan.

Mengapa dikatakan rumah Bari berfungsi sebagai tempat dilaksakannya upacara khitanan bagi masyarakat adat Palembang, karena pada pelaksanaan upacara khitanan ada ruangan yang mempunyai fungsi khusus dalam pelaksanaan upacara khitanan tersebut. Dalam proses pelaksanaan khitan itu sendiri biasanya dilakukan di dalam rumah Bari di dalam satu ruangan yang disebut Jogan. Pada pelaksanaan

upacara khitanannya pun sedang berlangsung maka anak yang di khitankan akan duduk di dalam ruangan ini yang biasanya ditemani oleh kedua orang tuanya. Sedangkan fungsi lain dari rumah Bari pada pelaksanaan upacara khitanan sebagian besar sama fungsinya pada saat pelaksanaan upacara kelahiran.

c. Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Salah satu fungsi rumah Bari yaitu sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat dan keluarga, salah satu upacara adat dan keluarga yang dilaksanakan di dalam rumah bari adalah upacara perkawinan.

Ada beberapa faktor hal yang menjadi landasan mengapa di dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat adat Palembang harus dilaksanakan di dalam rumah Bari. Yang pertama arsitektur bangunan rumah Bari yang besar dan tingkatan-tingkatan pada lantai rumah Bari yang disebut kekeejeeng. Kedua, tradisi kebudayaan yang telah berlangsung secara turun temurun yang dimana pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat adat Palembang selalu dilaksanakan di dalam rumah Bari.

Berdasarkan hasil penelitian tentang fungsi rumah Bari sebagai tempat upacara pernikahan dapat dilihat pada fungsi masing-masing bagian dalam dan luar rumah Bari yang mempunyai peranannya masing-masing. Pada bagian dalam rumah, Tingkat pertama berupa ruangan tak berdinding, semacam beranda, disebut *pagar tenggalung*, pada saat upacara perkawinan ruangan ini digunakan sebagai tempat penyambutan tamu. Ruang kedua disebut *jogan*, berfungsi sebagai tempat khusus

untuk kaum pria. Ruang ketiga disebut *kekijing ketiga*, berfungsi sebagai tempat duduk undangan, atau kerabat setengah baya.

Ruang keempat, disebut *kekijing keempat*, lantainya lebih tinggi, berfungsi sebagai tempat duduk undangan dan kerabat yang lebih tua, *tumenggung*, *dapunto*, dan *datuk*. Ruang kelima disebut *gegajah*, dibagian kiri ruangan gegajah terdapat ruangan pangkeng, berfungsi sebagai ruangan penganten atau yang disebut pangkeng pengantin. Pada bagian tengah terdapat amben tetuo yang berfungsi sebagai tempat pemilik rumah menerima tamu kehormatan seperti besan dan tempat pelamin. Di bagian kanan terdapat amben keluarga yang berfungsi sebagai tempat duduk dari pihak keluarga.

d. Pelaksanaan Upacara Kematian

Upacara adat dan keluarga lainnya yang dilaksanakan di dalam rumah Bari yang dilakukan oleh masyarakat adat Palembang adalah pelaksanaan upacara kematian. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, dapat diambil kesimpulan bahwa upacara kematian ini adalah upacara yang wajib dilakukan dan dianggap sakral karena bersangkutan dengan ajaran Islam. Masyarakat adat Palembang yang ada di kampung Arab dalam pelaksanaan upacara kematian selalu dilakukan di dalam rumah Bari.

Fungsi rumah Bari dalam upacara kematian terlihat pada saat awal sampai akhir proses upacara tersebut. Halaman rumah biasanya digunakan sebagai tempat memandikan jenazah. Di dalam rumah khususnya di bengkilas pucuk atau gegajah biasa digunakan sebagai tempat menyolatkan jenazah apabila jenazah tersebut

tidak di shalatkan di masjid. Ruangan gegajah ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan semua upacara dan doa-doa oleh kaum wanita. Kaum pria tidak diperkenankan seorangpun ada di ruangan tersebut.. Sedangkan kaum laki-laki berada di bengkilas dibawahnya.. Sedangkan tingkatan-tingkatan yang terdapat di dalam rumah Bari dalam upacara kematian sama halnya dengan upacara-upacara lain, tempat duduk para tamu ditentukan berdasarkan golongan masyarakatnya pada tingkatan tersebut. Sedangkan bagian dapur biasanya digunakan sebagai tempat memasak makanan-makanan yang akan diberikan kepada para tamu.

3. Fungsi Rumah Bari Sebagai Simbol Masyarakat Adat Palembang

a. Simbol Keagungan dan Kebesaran

Di dalam kehidupan masyarakat adat kampung Arab, rumah Bari bukan hanya sekedar rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat dilaksanakannya upacara-upacara adat dan keluarga tetapi juga merupakan simbol yang menceritakan kehidupan masyarakatnya. Simbol Keagungan dan Kebesaran yang terdapat di dalam rumah Bari merupakan gambaran keadaan masyarakat adat Palembang. Simbol ini menggambarkan tentang keadaan masyarakat pada saat itu, dimana pada saat itu masyarakat sedang dalam masa zaman keemasan atau masa kejayaan. Fungsi rumah Bari sebagai simbol keagungan dan kebesaran masyarakat adat Palembang dapat dilihat dari bentuk rumah Bari yang besar. Bangunan rumah Bari biasanya memanjang ke belakang. Ada bangunan yang ukuran lebarnya 20 meter dengan panjang mencapai 100 meter. Rumah Bari yang besar melambangkan status sosial pemilik rumah. Biasanya pemiliknya adalah keturunan keluarga Kesultanan Palembang atau

saudagar kaya. Selain itu simbol ini juga dapat dilihat pada bagian atas atap Bari terdapat ornamen berupa simbar dan tanduk. simbar diartikan sebagai mahkota rumah dengan hiasan bunga melati, yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah adat Bari tersebut.

b. Simbol Rukun Damai

Simbol yang terdapat di dalam rumah adat Bari ini selain sebagai simbol Keagungan dan Kebesaran ialah simbol Rukun Damai. Simbol rukun damai juga merupakan simbol yang menggambarkan keadaan masyarakat adat Palembang yang tersirat di dalam rumah adat Bari. Simbol ini dapat dilihat dari gaya dalam penampilan rumah Bari yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan faktor-faktor yang melibatkan cara hidup, ekonomi, alam sekitar, iklim dan budaya masyarakat. Selain mengandung nilai budaya dan historis rumah Bari juga digunakan sebagai simbol dari kehidupan masyarakat adat Palembang.

Simbol rukun damai yang terdapat di dalam rumah Bari masih sangat bisa dirasakan di dalam kehidupan masyarakat adat Palembang, dimana ikatan hubungan kekeluargaan masih terjalin sangat kental dan harmonis. Keadaan tersebut meyakinkan kepada semua orang bahwa simbol rukun damai yang terdapat di dalam rumah adat Bari bukan hanya simbol yang diambil begitu saja tetapi simbol yang menceritakan tentang keadaan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu dan masih bisa dilihat pada saat ini, zaman sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa simbol rukun damai yang terdapat pada rumah Bari yang menjadi identitas masyarakat adat Palembang dapat dilihat secara langsung melalui hubungan kekeluargaan yang terjalin di

dalam rumah tersebut. Sedangkan bagian rumah Bari yang berfungsi sebagai lambang simbol rukun damai tersebut adalah di bagian atas atap Bari yang terdapat ornamen berupa simbar dan tanduk. simbar diartikan sebagai mahkota rumah dengan hiasan bunga melati, yang melambangkan kerukunan dan keagungan rumah adat Bari tersebut.

c. Simbol Adab yang Sopan Santun

Dalam kehidupan masyarakat kampung Arab, rumah Bari merupakan identitas mutlak sebagai sebuah perwujudan identitas budaya etnik yang menempatnya atau dengan kata lain rumah adat adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang menempatnya. Simbol Adab yang Sopan Santun merupakan identifikasi dari perwujudan kebudayaan masyarakat yang terkandung di dalam rumah Bari.

Masyarakat adat Palembang yang sangat mengenal lapisan-lapisan atau tingkatan-tingkatan stratifikasi sosial di dalam masyarakat, dimana masyarakat menghubungkan pembuatan rumah atau arsitektur rumah Bari dengan lapisan-lapisan sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam pembuatan rumah Bari terdapat undakan-undakan atau yang disebut dengan "kekeejeng". Undakan-undakan tersebut membagi rumah Bari menjadi beberapa bagian atau tingkatan. Tiap-tiap tingkatan atau kekeejeng ditempati oleh masing-masing kelompok yang disesuaikan dengan tingkat stratifikasi sosialnya di dalam masyarakat. *Kijing* (undakan) pertama merupakan teras paling rendah, merupakan tempat berkumpulnya golongan *Kemas* (Kms). Sedangkan *kijing* kedua, lebih tinggi dari *kijing* pertama merupakan tempat berkumpulnya para *Kiagus* (Kgs) dan *Massagus* (Mgs). Dan *kijing* ketiga merupakan tempat untuk golongan Raden dan

keluarganya. Semua tingkatan sudah dibagi berdasarkan tingkatan sosial di dalam masyarakat.

Simbol adab yang sopan santun adalah simbol yang menggambarkan keadaan masyarakat pada saat itu, dimana masyarakat adat Palembang dikenal sebagai masyarakat yang beradat, yaitu tertib dan beraturan. Masyarakat yang tertib dan beraturan disini adalah masyarakat yang mengetahui status sosialnya dalam masyarakat dan menempatkan dirinya sesuai dengan status sosialnya, selain itu dalam pembangunan rumah Bari masyarakat membuat tempat khusus untuk para tamu, disini masyarakat menganggap tamu adalah raja, oleh sebab itu tamu harus diperlakukan dengan baik, salah satu contohnya ialah membuat ruangan khusus untuk menyambut para tamu.

Dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian rumah Bari yang berfungsi sebagai simbol adab yang sopan santun yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang ialah tingkatan-tingkatan lantai yang terdapat di dalam rumah, pembagian ruangan khusus untuk menyambut para tamu dan dua kamar yang terdapat di dekat ruang tamu yang dilengkapi dengan ukiran khusus yang hanya boleh ditempati oleh almarhum kedua orang tuanya dan penerima amanat menjaga rumah, hal ini memiliki makna filosofis tentang adab yang sopan santun.

d. Simbol Aman

Masyarakat adat Palembang merupakan masyarakat yang hidup di daerah yang sering terganang oleh air, orientasi masyarakat kampung Arab dahulu terhadap sungai Musi yang menjadi akses transportasi penghubung yang cepat antara satu

daerah kedaerah lain mengakibatkan banyaknya masyarakat yang mendirikan rumah ditepian sungai. Akibatnya apabila air musim sedang pasang maka tanah daerah pemukiman terganangi oleh luapan air sungai.

Untuk menanggulangi hal tersebut maka masyarakat dalam pembangunan rumah memakai bentuk rumah panggung. Pemilihan bentuk rumah panggung ini juga didasari atas beberapa hal tentang penyikapan masyarakat yang berhubungan dengan keadaan geografis dan iklim Palembang yaitu kondisi tanah yang basah dan lingkungan yang panas maka desain rumah berbentuk panggung merupakan suatu pemecahan yang tepat. Lantai yang tidak berada langsung di atas tanah memungkinkan bangunan tidak akan terendam ketika hujan atau air pasang sedang naik. Suhu lingkungan yang panas juga dapat diminimalisir dengan bentuk rumah yang cukup tinggi. Hal-hal di ataslah yang mendasari mengapa rumah adat Bari merupakan rumah yang berbentuk panggung.

Simbol aman yang menggambarkan masyarakat adat Palembang yang terdapat di dalam rumah Bari dapat dilihat dari beberapa bagian rumah Bari yaitu konstruksi dari rumah Bari itu sendiri yang berbentuk panggung yang merupakan penyesuaian dengan keadaan lingkungan Palembang, pembuatan rumah dari bahan-bahan kayu, serta perekat yang digunakan dalam pendirian rumah yang tidak menggunakan paku melainkan menggunakan sekrup-sekrup yang terbuat dari kayu dan tenggalung yang berfungsi sebagai penahan agar anak perempuan tidak keluar dari rumah yang memberikan rasa aman kepada orang tua.

e. Simbol Subur Sejahtera Serta Makmur Sentosa

Simbol terakhir yang terdapat pada rumah Bari yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang, ialah simbol Subur Sejahtera Serta Makmur Sentosa. Simbol ini tergambar pada arsitektur ragam hias yang terdapat di dalam rumah Bari. Di dalam rumah Bari terdapat banyak bentuk-bentuk hiasan berupa ukiran-ukiran dengan motif tumbuh-tumbuhan. Selain berfungsi sebagai nilai estetika ukiran-ukiran yang terdapat di dalam rumah Bari juga menampakkan identitas pemiliknya walaupun diolah dalam usaha penonjolan nilai-nilai tersebut.

Masyarakat adat Palembang yang berada di kampung Arab masih banyak yang menempati rumah Bari sebagai tempat tinggal. Dengan melihat keadaan masing-masing rumah Bari yang ditempati dapat dibedakan masyarakat yang memiliki tingkatan ekonomi yang tinggi dan rendah. Masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi biasanya akan memperindah rumahnya dengan memperbanyak ukiran-ukiran dan ragam hiasan-hiasan di dalam rumahnya. Semakin banyak ukiran-ukiran dan ragam hiasan di dalam rumahnya maka akan semakin menambah nilai keindahan dan kemegahan dirumah tersebut. Banyaknya terdapat ukiran-ukiran dan ragam hiasan-hiasan yang ada di dalam rumah Bari merupakan pencerminan kehidupan masyarakat pada saat itu. Yang juga merupakan simbol yang terdapat di dalam rumah Bari yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat Palembang yang subur sejahtera serta makmur sentosa sejak dahulu hingga sekarang. Dapat diketahui bahwa bagian rumah Bari yang berfungsi sebagai simbol subur sejahtera serta makmur sentosa ialah ukiran-ukiran dan ornamen-ornamen yang terdapat di dalam rumah Bari. Bagi masyarakat adat

Palembang semakin banyak ukiran-ukiran dan hiasan-hiasan di dalam rumah maka semakin tinggi pulalah tingkat kesejahteraan sipemilik rumah. Oleh sebab itu banyaknya terdapat ukiran-ukiran yang ada didalam rumah Bari menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat adat Palembang merupakan masyarakat yang keadaannya subur sentosa serta makmur sejahtera.

4. Fungsi Lain Rumah Bari yang Terintegrasi dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang.

Selain ketiga fungsi rumah Bari diatas adalah fungsi sebagai tempat tinggal, tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga serta fungsi sebagai simbol masyarakat adat Palembang, rumah Bari juga memiliki fungsi-fungsi antara lain yang terintegrasi dan memiliki keterkaitan antara rumah Bari dengan kebudayaan serta pola hidup masyarakat adat Palembang. Rumah Bari merupakan wujud kebudayaan fisik dari masyarakat adat Palembang yang membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan serta cara berpikir masyarakatnya.

Di dalam rumah Bari juga memiliki makna-makna religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial dan kesenian yang menggambarkan akan keadaan kehidupan serta pandangan hidup masyarakat adat Palembang. Rumah Bari merupakan karya masyarakat adat Palembang yang pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup yang digunakan sebagai untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat.

Adapun fungsi-fungsi lain rumah Bari yang terintegrasi dan memiliki hubungan dengan pola hidup masyarakat adat Palembang yang dapat dilihat pada bentuk maupun ornamen-ornamen rumah Bari.

Pendirian rumah Bari berbentuk panggung berfungsi untuk merefleksikan beragam nilai yang hidup dalam masyarakat Palembang, diantaranya nilai budaya, religius dan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan pengejawantahan dari kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang didapat dari membaca dan memahami fenomena alam dan sosial di daerah setempat.

Nilai budaya dalam pendirian rumah Bari dapat dilihat pada arsitekturnya yang berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu. Bentuk rumah panggung dengan bahan-bahan kayu, nampaknya, sebagai penyikapan terhadap kondisi tanahnya yang berupa rawa-rawa sehingga selalu basah dan suhu udara yang panas. Dengan kondisi tanah yang basah dan lingkungan yang panas maka desain rumah berbentuk panggung merupakan suatu pemecahan yang tepat. Lantai yang tidak berada langsung di atas tanah memungkinkan bangunan tidak akan terendam ketika hujan atau air pasang sedang naik. Suhu lingkungan yang panas juga dapat diminilaisir dengan bentuk rumah yang cukup tinggi. Nilai budaya juga dapat dilihat dari penyiapan bahan untuk membangun rumah. Kayu yang akan digunakan dipilih yang mempunyai kualitas baik dan kemudian direndam dalam air yang mengalir sehingga kayu tersebut akan menjadi kuat.

Pemilihan lokasi di pinggir sungai nampaknya dipilih berdasarkan alasan kebersihan. Jika berdekatan dengan sungai maka sampah-sampah dapat segera

dibuang ke sungai. Alasan kebersihan juga dapat dilihat dari peletakan gentong air di sebelah tangga masuk rumah. Selain alasan kebersihan, pemilihan lokasi pendirian rumah Bari dipinggir sungai merupakan penyikapan masyarakat Palembang akan daerah kota Palembang yang merupakan daerah perdagangan yang banyak terdapat sungai-sungai kecil dan besar.

Sungai merupakan jalur transportasi yang cepat untuk melakukan aktivitas perdagangan dan aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pada saat pertama kali berdirinya rumah Bari belum terdapat jalan-jalan raya seperti sekarang ini, sehingga sungailah yang dijadikan oleh masyarakat adat Palembang sebagai jalur transportasi yang cepat. Lokasi rumah Bari dipinggir sungai juga memudahkan masyarakat adat Palembang dalam mengangkut dan memindahkan barang-barang dagangannya dan dalam menyimpan perahu-perahu milik masyarakat itu sendiri.

Arah rumah yang diusahakan menghadap ke arah timur dengan jumlah ventilasi udara yang cukup banyak berkaitan dengan pertimbangan kesehatan, yaitu agar rumah menerima sinar matahari yang cukup banyak pada pagi hari dan sirkulasi udaranya lancar. Penggunaan gambar tumbuh-tumbuhan dengan menggunakan warna cerah menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.

Nilai religius dalam pendirian rumah Bari dapat dilihat dalam pemilihan hari senin sebagai hari untuk memulai pembangunannya. Nilai ini juga dapat dilihat dalam ritual-ritual yang diadakan baik ketika mempersiapkan pembangunan, pelaksanaan pembangunan ataupun ketika bangunan telah selesai dan hendak di tempati. Pelaksanaan ritual tersebut sangat berkaitan dengan keyakinan. Nilai

religius juga dapat dilihat pada jumlah anak tangga yang selalu dalam hitungan ganjil. Mereka meyakini bahwa jumlah ganjil akan membawa keberkahan bagi yang menempatnya, dan apabila berjumlah genap maka keluarga yang menempati akan mengalami banyak kesulitan.

Upacara-upacara pada masyarakat adat Palembang yang dilaksanakan di dalam rumah Bari baik pada pelaksanaan pembuatan rumah Bari maupun pada kehidupan sehari-hari merupakan fungsi rumah Bari yang menggambarkan sistem religi pada masyarakat adat Palembang. Rumah Bari dalam pelaksanaan upacara-upacara adat tidak hanya berguna sebagai tempat dilaksanakannya upacara-upacara tetapi juga memiliki fungsi yang dapat melihat sistem religi pada masyarakat adat Palembang. Kaitan antara rumah Bari dengan masyarakat adat Palembang memperlihatkan kepada kita bagaimana sistem religi yang dianut oleh masyarakat adat Palembang.

Rumah Bari selain berfungsi sebagai cerminan sistem religi masyarakat adat Palembang rumah Bari juga memiliki fungsi untuk melihat kehidupan sosial masyarakat adat Palembang yang tersirat di dalam rumah Bari. Nilai sosial dalam rumah Bari dapat dilihat pada keberadaan kekijing atau tingkatan teras rumah. Setiap *kijing* atau undakan menjadi simbol perbedaan garis keturunan asli masyarakat Palembang. *Kijing* (undakan) pertama merupakan teras paling rendah, merupakan tempat berkumpulnya golongan *Kemas* (Kms). Sedangkan *kijing* kedua, lebih tinggi dari *kijing* pertama merupakan tempat berkumpulnya para *Kiagus* (Kgs) dan *Massagus* (Mgs). Dan *kijing* ketiga merupakan tempat untuk golongan Raden dan keluarganya. Nuansa sosial dalam rumah Bari juga dapat

dilihat dalam perayaan upacara. Tempat para undangan ditentukan oleh status sosial mereka, misalnya golongan pemuda berkumpul di *kijing* pertama, setengah baya berkumpul di *kijing* kedua, dan para orang tua serta orang yang dihormati lainnya berkumpul di *kijing* ketiga, sedangkan para kaum ibu berkumpul dibagian belakang.

Rumah Bari juga memiliki fungsi yang mempunyai keterkaitan dan hubungan dengan masyarakat adat Palembang yaitu berfungsi sebagai cerminan kesenian yang ada pada masyarakat adat Palembang. Rumah Bari yang kaya akan ukiran-ukiran pahatan tumbuh-tumbuhan berfungsi sebagai pemberi rasa keindahan bagi pemiliknya, selain itu ukiran ini biasa digunakan sebagai penunjuk tingkat kesejahteraan pemiliknya. Semakin besar dan indah rumah Bari maka menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan pemiliknya bahkan rumah Bari bisa berfungsi sebagai penunjuk tingkat kedudukan seseorang di dalam masyarakat.

Fungsi rumah Bari sebagai tempat membina hubungan rumah tangga juga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga dimana keluarga memiliki fungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perasaan aman dan mesra, tetapi juga hasrat manusia akan prokreasi, yaitu melanjutkan jenisnya dan mengamankan keturunannya itu. Rumah Bari dianggap berfungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga hasrat akan gengsi atau keindahan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang dilakukan mengenai fungsi Rumah Bari dalam Kehidupan Masyarakat Adat Palembang (Sumatera Selatan), maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Rumah Bari sebagai tradisi budaya masyarakat Sumatera Selatan adalah bangunan tempat tinggal hasil karya manusia yang mengandung unsur budaya yang telah ada sejak lama dengan bentuk atapnya yang menyerupai piramida terpenggal yang digunakan sebagai tempat tinggal, dengan ukiran-ukiran kayu, yang motifnya diambil dari tumbuhan sebagai perlambang dari kehidupan yang dipergunakan oleh sebuah keluarga untuk membina kehidupan kekeluargaan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hari-hari tertentu termasuk upacara-upacara adat yang ada hubungannya dengan keluarga tersebut seperti upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan upacara kematian.
2. Rumah Bari adalah sebuah bangunan dengan nilai arsitektur yang tinggi. Yang dibangun dengan tujuan sebagai identitas masyarakat Sumatera Selatan yang mengandung keteladanan bahwa diajarkah hidup sederhana dan tidak harus dengan melihat kemegahan dan kekayaan.

3. Adanya pembagian fungsi dalam tiap-tiap ruangan yang ada di Rumah Bari menunjukkan tingginya tingkat kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan pada masa itu, banyaknya pelaksanaan upacara-upacara adat dan keluarga yang dilaksanakan di dalam Rumah Bari menunjukkan fungsi Rumah Bari sebagai simbol simbol masyarakat adat Sumatera Selatan.

B. SARAN

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka ada beberapa saran yang penulis sampaikan diantaranya :

1. Diharapkan pada masyarakat Palembang untuk selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat agar selalu menggunakan Rumah Bari agar fungsi Rumah Bari selalu hidup dan pelestarian Rumah Bari harus selalu diperhatikan agar keberadaannya tidak memudar.
2. Agar keberadaan Rumah Bari tidak akan memudar maka hendaknya informasi yang berhubungan dengan sejarah Rumah Bari serta adat istiadat yang menyertainya disebarakan lewat beberapa media informasi yang ada seperti internet, surat kabar, baik itu ditulis dalam buku-buku bacaan.
3. Dalam hal pembaharuan kembali tradisi budaya Rumah Bari maka hendaknya beberapa kantor pemerintah di buat dalam arsitektur Rumah Bari agar keberadaan Rumah Bari tidak akan hilang.
4. Memasukkan tentang rumah adat Palembang kedalam kurikulum pelajaran siswa dan dilakukan tinjauan pada rumah adat di Palembang.

5. Mengingat semakin banyaknya budaya luar yang masuk, hendaknya kita sebagai warga negara Indonesia khususnya masyarakat Palembang dapat untuk mempertahankan dan melestarikan budaya kita sendiri sehingga dapat dijadikan objek wisata dan budaya nasional sehingga kebudayaan tersebut tidak punah atau menghilang.